

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Gambaran umum dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang beberapa jenis bentuk deiksis dalam bahasa Dayak Kanayant Dialek Ahe Desa Paloan Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Adapun bentuk deiksis yang dimaksud adalah yang pertama, mendeskripsikan bentuk deiksis persona Bahasa Dayak Kanayant Dialek Ahe Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Kedua, mendeskripsikan bentuk deiksis tempat Bahasa Dayak Kanayant Dialek Ahe Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Ketiga, mendeskripsikan, bentuk deiksis waktu Bahasa Dayak Kanayant Dialek Ahe Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Penelitian dimulai dengan berbaur langsung dengan masyarakat, kemudian menemui informan untuk mencari informasi/menanyakan kembali mengenai bahasa yang dituturkan oleh beberapa masyarakat sumber data mengenai deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu dalam bahasa Dayak Kanayant Dialek Ahe Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

B. Temuan Penelitian

Deiksis Bahasa Dayak Kanayant Dialek Ahe Dusun Keadu Desa Paloan Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak merupakan suatu peristiwa berbahasa yang sering ditemui dalam tindak komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan rumusan masalah dan deskripsi data yang ada maka temuan-temuan penelitian yang ditemukan selama melaksanakan penelitian akan di jabarkan sebagai berikut

1. Deiksis Persona Dalam Bahasa Dayak Kanayatn Di Dusun Kebedu Desa Paloan Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Deiksis persona merupakan hal peunjukan untuk pemeran dalam peristiwa tutur. Menurut Suryanti (2020:28) Deiksis persona ialah kata ganti merujuk pada pembicara, lawan tutur ataupun pihak lain diluar kegiatan tuturan. Hal ini dikarenakan perbedaan peran peserta dalam kegiatan tuturan. Oleh karena itu, munculah ragam deiksis persona yakni kata ganti persona pertama, persona kedua, persona ketiga. Deiksis perorangan menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan entitas yang lain, deiksis persona ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa Bahasa. Menurut Yule (2014:15-16) istilah persona berasal dari kata Latin persona sebagai terjemahan dari kata Prosopon Yunani, yaitu yang berarti topeng (topeng yang dikenakan oleh pemain bermain), juga berarti peran atau karakter dilakukan oleh aktor. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama "saya", orang kedua "kamu", dan orang ketiga "dia lk", "dia pr" atau "dia barang/sesuatu. Beberapa bahasa kategori deiksis penutur, kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan (contohnya, lawan tutur yang status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan lawan tutur yang status lebih rendah). Adapun data yang peneliti dapatkan pada saat penelitian tentang bentuk deiksis persona adalah sebagai berikut:

a. Pronomina Persona Pertama Tunggal

(Data 1)

A: Ina? lama ba'ia muatnya sa'ari dah mulih dita'ap.

B: Ia bah karaja ka' kantornya ihan

A: Breatn Gita nae KK (Kartu Keluarga) nyu kade dah jadi **aku** nabusnya, jara boh diri? na' bah KTP ampus ka' mae-mae.

B: Ao' ihan ba

Terjemahan :

A: Tidak lama dia mengerjakannya sehari sudah bisa diambil.

B: Wajar dia memang berkerja di capil.

A: Titipkan dengan Gita data mu, biar saya yang membayarkan mu nanti.

PT: Melibatkan dua orang teman dekat sedang bercerita.

KT: Tuturan terjadi ketika lawan tutur sedang bersantai dirumah penutur pada siang hari.

LT: Tuturan terjadi di rumah penutur.

Data tuturan dalam tindak tutur di atas terjadi pada hari Jumat tanggal 10 Juni 2022 pukul 15:11 WIB. Dalam tuturan di atas bentuk deiksis *aku* merujuk pada penutur itu sendiri. Bentuk deiksis *aku* (saya) merupakan pronomina persona tunggal. Penggunaan deiksis pertama tunggal dalam tuturan tersebut untuk memberikan kejelasan baik kepada penutur maupun kepada mitra tutur. Pada tuturan di atas, kata *aku* digunakan sebagai penunjuk dalam deiksis orang pertama bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe di Dusun Kebadu Kecamatan Sengah Temila pada saat situasi santai oleh penutur karena tuturan terjadi secara non formal diruang tengah rumah penutur. Kata *aku* (*saya*) tersebut dipakai dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksud dalam pembicaraan saat situasi santai di dalam rumah penutur yang terjadi pada siang hari.

(Data 2)

A: Aku kira kao dah laka, soalnya kan barangnyu nan ka' bis koa.

B : Nape? bah aku laka. Ke barang wari jakoan nan ia nitip ka' kos ku malam koa'.

A: Mali barang ahe ia ?

B: Ke' koa' mali dah masen cuci man kipas angin, murah barangnya ka' na'uj janya.

Terjemahan:

A: Saya kira kamu sudah selesai kuliah, karena bis membawa barang-barangmu.

B: Belum selesai kemungkinan tahun ini, yaitu barang wari yang dibawa oleh bus pagi tadi

A: Beli barang apa dia?

B: Beli mesin cuci dan kipas angin, disana harganya lumayan murah ongkos kirim hanya dua ratus ribu sampai depan rumah.

PT : Tuturan melibatkan dua orang sedang berbicara santai.

KT: Tuturan terjadi dalam situasi non formal, ketika sedang bercerita dengan tetangga.

LT: Peristiwa tuturan terjadi dirumah penutur pada siang hari.

Tuturan pada data di atas terdapat penggunaan deiksis persona pertama tunggal yaitu pada kata *aku* (saya). Bentuk deiksis *aku* merupakan penggunaan deiksis pertama tunggal dalam tuturan tersebut, kata *aku* (saya) digunakan sebagai penunjuk dalam deiksis orang pertama pada peristiwa tutur, kata *aku* (saya) ini digunakan penutur untuk berkomunikasi dengan lawan tutur yang sudah lama akrab karena rumahnya berdekatan, dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe kata *aku* (saya) digunakan saat percakapan tersebut berlangsung pada situasi non formal dengan teman akrab dirumah penutur saat siang hari.

(Data 3)

A: Ada ke' aku na'ap nomor tiga lapan tadi

B:Nana? boh kita? ba tiga lapan

C: Ina? ke di'ba're cek dangan

A: Nana? race ao' bare deh aku lima ribu di bali? boh. Ato nebekng ka'we Ello aku nan tiga lapan koan

Terjemahan :

A: Adakah saya mengambil angka tiga delapan tadi?

B: Tidak ada Ibu mengambil tiga delapan

C: Mengapa orang tidak diberi cek

A: Tidak perlu, kalau begitu tambahkan harga lima ribu dibolak-balik ya, atau begini aku numpang yang tiga delapan dengan Ibu Ello jak.

PT: Partisipan berjumlah tiga orang ibu-ibu diantaranya penjual togel dan pembelinya.

KT: Tuturan tersebut terjadi ketika lawan tutur mendatangi lokasi memasak nasi diacara pernikahan dan penutur bertanya untuk memastikan apakah semua togel yang dibelinya tadi sudah diambil semua.

LT: Tuturan terjadi disamping rumah keluarga penutur.

Peristiwa tuturan pada data diatas merupakan bentuk deiksis persona pertama yaitu orang yang berperan dalam pembicaraan sebagai orang pertama. Kata *aku* (saya)digunakan penutur sebagai penunjuk dalam deiksis orang pertama dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe dan berlangsung saat situasi santai dan partisipan yang terlibat merupakan teman sebaya, itulah sebabnya kata *aku* diartikan (saya) yang digunakan dalam masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila kata tersebut dipakai dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksud dalam pembicaraan berlangsung di tempat umum pada situasi santai yang terjadi di rumah saudara perempuan penutur pada siang hari.

(Data 4)

A: Sae ke' tih nan nya'ru aku tante, tante dari mae ba aku'nya ba

B: Maaf-maaf, aku nana? nele tih

A: ku nele' dolo?an muhanya

B: Barang ku njira tante we Wanda baju merah uga?

Terjemahan :

A: Siapa ya tadi yang memanggil saya dengan sebutan bibi, dari manakah kamu mengira bisa mengira bahwa saya adalah bibi.

B: Maaf tadi saya tidak sengaja sebab tidak melihat

A: Itulah sekali saya perhatikan wajahnya ternyata kamu.

B: Iya saya pikir tadi Ibunya Wanda, karena baju yang digunakan sama-sama warna merah.

PT: Partisipan yang terlibat tuturan berjumlah dua orang perempuan

KT: Tuturan terjadi ketika penutur menceritakan kejadian saat beliau dipanggil bibi oleh lawan tuturnya.

LT: Tuturan terjadi di dapur kotor.

Tuturan pada data terjadi pada hari Jumat tanggal 17 Juni 2022 pukul 14:35 WIB. Peristiwa pada tuturan di atas merupakan bentuk deiksis persona pertama tunggal yaitu pada kata *aku* (saya). Kata *aku* (saya) yang digunakan dalam tuturan yaitu penutur sebagai orang pertama dan lawan tutur sebagai orang kedua. Penggunaan deiksis kata *aku* (saya) dalam tuturan yang penutur gunakan untuk menceritakan kejadian bahwa penutur memberikan complain kepada lawan tutur saat keliru menanggil orangnya. Tetapi percakapan tersebut menjelaskan bahwa lawan tutur tidak sengaja karena tidak melihat orang yang disebutkan Bibi adalah kerabat dekat dengan lawan tutur hanya berbeda pekerjaan dan tempatnya saja, karena kesalahpahaman itu terletak pada warna pakain yang digunakan sama. Pada tuturan di atas kata *aku* digunakan sebagai penunjuk dalam deiksis orang pertama dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu pada saat situasi santai oleh penutur. Kata *aku* tersebut dipakai dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang dimaksud dalam pembicaraan.

(Data 5)

A : Ingka ku ηurakatn boh oto tadi, kan koson na' ba'panumpakη

B: Koa'lah tumben oto'nya koson

*A : Kunjungan'a jaku suma dah jam sanian nele' Dara. ηahe oto
ngka ampus ka'uju?η pikirku agi?*

Terjemahan :

A : Memang *ku* bahas lagi ya bus yang lewat tadi, karena tidak ada penumpangnya

B : Itulah tumben bus mereka kosong

A : Makanya saya kira ada yang mau berkunjung, kebetulan berhentinya arah rumah beliau.

PT : Partisipan berjumlah dua orang perempuan merupakan teman dekat.

KT: Tuturan terjadi ketika penutur memberitahukan bahwa menjelang siang ada sebuah bis penumpang lewat depan rumahnya tetapi tidak ada penumpang.

LT : Peristiwa tuturan terjadi di teras rumah.

Peristiwa tutur di atas ketika sedang duduk diteras rumah penutur. Pada percakapan tersebut penutur menceritakan sebuah bus yang melaju tetapi tidak ada membawa satu orangpun penumpang, ternyata bus tersebut hanya membawa barang milik lawan tuturnya sehingga rasa penasarannya penutur sudah terjawab. Dalam tuturan tersebut terdapat penggunaan bentuk deiksis persona pertama yang terdapat pada kata *Ku*. Kata *Ku* dalam tuturan tersebut menyatakan atau menginformasikan bahwa penutur ingin tahu mengenai bus yang melewati depan rumahnya. Dalam bahasa Dayak Kanayatn Diaek Ahe kata *ku* merupakan bentuk lain dari kata aku.

(Data 6)

A : Nu' sae-sae Ke agi? nia tih soalnyaku abisatn'a ka'mangkok nia ?

B : Pakatn ba

C : Ame ba dimakah dikoa we Jer a ka'pijatn ke'nya dangan ba mao uga?

Terjemahan :

A: Siapa lagi yang belum, karena mau ku habiskan ditempat ini?

B : Habiskan lah.

C : Janganlah makannya ditempat itu, makan dipiringlah, mana tahu yang lain masih mau memakannya.

PT: Melibatkan tiga orang rekan kerja sedang berbicara santai.

KT : Percakapan terjadi ketika penutur hendak sarapan pagi dan menanyakan sisa soto kepada lawan tuturnya apakah semua sudah memakannya, kalau sudah maka itu milik penutur sendiri dan berhak untuk menghabiskannya

LT: Tuturan terjadi di samping rumah pada pagi hari.

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika penutur A bertanya mengenai soto yang ada dimangkuk apakah semua sudah memakannya atau ada yang belum. Kemudian lawan tuturnya menjawab sisakan juga sedikit siapa tahu masih ada yang mau. Dalam tuturan di atas terdapat penggunaan deiksis persona pertama yang terdapat pada kata *ku* (ku). Kata ku dalam

tuturan tersebut menyatakan atau menginformasikan bahwa penutur berniat menghabiskan soto terbut karena sudah sedikit menurutnya. Dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe yang digunakan masyarakat Dusun Keadu kata *ku* merupakan bentuk lain dari kata aku.

b. Pronomina Persona Pertama Jamak

(Data 7)

A: *Aku man Depot ari koan kan malia daun ubi, salah man depot na'uj salah ba ia koan jabutanya ada daun?η ubi bu? Jaku buke daun ubi daun?η singkokη, nya bare tela naukng dah bai aku makatn 'a nya.*

B: *Naapatn diri? ba na? bisa ke?*

A: *Ia koan ka' babah meja nana' lah kateleatn*

Terjemahan:

A: Hari itu kami dengan Devi belanja sayur daun singkong lalu salahlah dia menyebutnya katanya bu adakah daun ubi, kataku bukan daun ubi tapi daun singkong. Nanti diberi kita daun tela tidak mau aku makannya.

B: Memangnya tidak bisakah kalian mengambinya sendiri

A: Sayur itu dibawah meja tidak kelihatan jadinya.

PT: Melibatkan dua orang teman sebaya sedang berbicara santai.

KT: Tuturan terjadi ketika penutur menceritakan tentang perbedaan penyebutan nama sayuran di tempat ia menempuh pendidikan.

LT: uturan terjadi di teras rumah.

Tuturan pada data terjadi pada hari Jumat 10 Juni 2022 pukul 15:59. Tuturan di atas merupakan deiksis persona pertama jamak karena terdapat penggunaan deiksis pada kata *aku man devi* (kami) orang yang pertama berperan dalam pembicaraan sebagai orang pertama. Yang menceritakan pengalamannya saat masih tinggal di kota Jakarta pada masa pendidikan farmasi. Kata *aku man depot* (kami) adalah bentuk deiksis persona jamak atau hal pengacuan yang digunakan penutur berbicara untuk memberitahukan lawan tutur mengenai perbedaan penyebutan sayuran disana. kata *aku man depot* (kami) digunakan oleh masyarakat Dayak

Kanayatn Dialek Ahe Dusun Kebedu sebagai kata ganti orang pertama yang penuturnya atau yang terlibat lebih dari satu orang.

(Data 8)

A : Nasi dinya koa jenok kami nana? minta dijkayu

B : Ao' Kita? baga. Nasi janya koa jenok kia

Terjemahan :

A : Ibu-ibu yang disana meminta nasi kepada kami untuk mereka makan sarapan.

B : Makanya kalian minta juga sayur dengan mereka.

PT: Partisipan berjumlah tiga orang terdiri dari seksi memasak nasi dan seksi membuat minuman.

KT: Puturan terjadi ketika seksi memasak nasi menyatakan masalah pembagia

n lauk-pauk yang sedikit untuk kelompoknya yang berjumlah delapan orang.

LT: Peristiwa tutur terjadi di halaman samping rumah di acara pernikahan.

Tuturan menunjukkan bentuk pengacuan dalam percakapannya. tuturan yang terjadi ketika penutur sedang bercerita tentang kejadian jam sarapan kepada lawan tuturnya. Ibu tersebut sebagai pembicara atau orang pertama dan kepala memasak nasi tersebut sebagai orang kedua. Pada kata *kami* adalah bentuk deiksis persona pertama jamak atau hal pengacuan yang digunakan penutur yang berbicara untuk menceritakan tentang apa yang ia dapat dan beberapa orang yang ikut hadir dalam peristiwa tersebut. Bentuk *kami*, ini digunakan oleh masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe sebagai kata ganti orang pertama yang penuturnya lebih dari satu orang atau pada saat menceritakan suatu peristiwa dan yang terlibat lebih dari satu orang.

(Data 9)

A : Pril, urus rumah ku boh, kami mao' ampusa ka' Kapuas ulu

B : Ao' te pane ja

A : *Nian ku bare duit dolo' nae dah atakj pane aku mare agi' Ka' na'ung*

B: *Makasih boh te.*

C: *Sae-sae kita' ampus' we vi?*

A: *Tiga miana' Manda, pak Novi, Rio.*

Terjemahan:

A : Pril, rawat rumah ku ya, kami mau pergi ke Kapuas hulu

B : Iya, te pandai saja

A : Ini ku beri uang dulu nanti sudah datang pandai aku beri lagi, **kami** pergi tidak lama.

B : Terimakasih ya bi.

C : Siapa-siapa kalian yang pergi?

A : Kami bertiga.

PT : Tuturan tersebut berjumlah tiga orang yaitu seorang anak laki-laki dan 2 ibu rumah tangga.

KT: Tuturan terjadi ketika penutur mendatangi rumah kediaman April.

LT : Tuturan tersebut terjadi dirumah lawan tutur pada sore hari

Data tuturan dalam tindak tutur di atas terdapat penggunaan bentuk deiksiskami *talū miana?* (kami). Pada tuturan tersebut penutur sebagai orang pertama yang memulai percakapan karena akan memberikan uang jajan kepada April dan menitipkan rumahnya untuk dibersihkan selama penutur sekeluarganya liburan ke Kapuas Hulu. Lawan tutur orang kedua dan lawan tutur ketiga. Pada tuturan diatas, kata *talū miana?* adalah bentuk deiksis persona pertama jamak atau hal pengacuan yang digunakan penutur untuk memberitahukan kepada lawan tutur agar mematikan dan menghidupkan lampunya selama keluarganya tidak ada dirumah dan akan di tambahkan lagi uang jajannya.

(Data 10)

A: *Ampus agi? ke' kao man kami ka' Batu Duduk*

B : *Na? sampat aku Mita'a bakamas ba ka' rumah*

A: *Ahe ba nan dikamas'i koan, rumah kita? masih dimongkar.*

B : *Ao' dak napel nyuci, baseman sayur, nae ka? uma uga?na*

Terjemahan :

A : Apakah kamu mau pergi lagi dengan kami ke batu duduk

B : Saya tidak sempat mit, mau berkemas dirumah

A : Apa lagi yang mau dikemas rumahmu masih direhap.

B: Iya selain mengemaskan rumah sore saya mau membakar rumput yang sudah kering di sawah.

PT: Melibatkan dua orang tetangga sedang berbicara santai

KT: Tuturan terjadi ketika penutur A bertanya apakah mau ikut lagi di batu duduk tempat penutur bekerja.

LT : Terjadi didepan rumah penutur pada pagi hari.

Data tuturan tindak tutur di atas terdapat penggunaan bentuk deiksis *kami* (kami). Pada tuturan tersebut penutur A sebagai orang pertama yang memulai percakapan untuk memastikan apakah lawan tuturnya ingin ikut bersamanya lagi atau tidak dan mitra tutur sebagai lawan tutur B atau orang kedua. Pada tuturan di atas, kata *kami* adalah bentuk deiksis persona pertama jamak atau hal pengacuan yang di gunakan penutur untuk bertanya kepada lawan tutur.

(Data 11)

A: *Jeh te, diri? nantat ai? kopi man teh ka' parkiran*

B : *Ao' jehlah, kao nang'i cawan man ai' teh boh Na, aku nente?η ai' kopi sadakng uga? baratnya nian.*

A : *Ao' tasarah kita? lah koa,*

B : *Diri? mula'i' dari pajajakng pingatn dolo' dibare'i.*

C : *Aku ja' nentekng ai? teh koan, diri? tiga ampus*

Terjemahan :

A: Bi, ayolah kita membawakan air kopi sama air teh ke parkiran

B : Iya ayolah, kamu bawa gelasnya sama air teh ya na, aku bawa air kopi, lumayan juga beratnya ini.

A : Iya terserah tantelah itu.

C : Biar saya yang memegang air teh itu, ayo kita bertiga pergi

PT: Partisipan berjumlah tiga orang yakni dua perempuan lajang

KT: Tuturan terjadi ketika seorang ibu ditugaskan untuk membawa minuman diacara pernikahan di Dusun Keadu.

LT : Peristiwa terjadi di samping rumah orang yang mengadakan acara pernikahan pada siang hari.

Data tuturan dalam tindak tutur di atas terdapat penggunaan bentuk deiksis diri? (kita). Bentuk deiksis *diri?* dalam tuturan tersebut merujuk pada penutur I dan penutur II. Bentuk deiksis *diri?* Merupakan pronomina persona pertama jamak. Dalam tuturan di atas kata *diri?* digunakan untuk mengacu pada penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam tuturan percakapan di resepsi pernikahan yang dimulai pukul 10.00 WIB. Pada masyarakat Dusun Keadu kata *diri?* digunakan sebagai kata ganti orang pertama yang melibatkan penutur dan lawan tutur.

(Data 12)

A : Antuha, mule diri? mpusa kada tante 'ku

*B : Ao ' jeh lah diri? ka' naun, amalah aku nele ' bakwannya ayak-
ayak nya muat*

*A :Je ba ari minggu nian baya, oh muat nyual gorengan uwah
tanteku*

B : Ame ari minggu aku na' sampat ke' minggu

A :Au' ari lain pun na' ahe ba ke' kita' na' sampat minggu

Terjemahan :

A : Kapan kita mau pergi kerumah bibiku

B : Iya ayokah kita kesana, saya ingin mencoba gorengan nya tampaknya enak saat di posting dimedia sosialnya.

A : Ayolah hari minggu ini, oh' jual gorengankah sekarang beliau

B : Jangan hari minggu saya tidak sempat kalau minggu biasanya sibuk dirumah

A : Jyalah tidak apa hari berikutnya saja kita pergi

PT : Partisipan berjumlah dua orang bertetangaan

KT: Tuturan terjadi ketika penutur bertemu dengan lawan tuturnya yang merupakan sahabat bibinya disosial media dan penutur mengajak lawan tuturnya mengunjungi bibinya ke kampung diseberang.

LT : uturan terjadi di dalam rumah kediaman partisipan yang mengadakan pesta pernikahan.

Data dalam tindak tutur di atas terdapat penggunaan bentuk deksis pronominal persona pertama jamak yaitu pada kata *diri?* (kita). Dalam tuturan di atas kata *diri?* (kita) digunakan untuk mengacu pada penutur dan lawan tutur ketika penutur menyatakan ajakan kepada lawan tutur untuk pergi ke kampong bibinya. Pada masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu kata *diri?* digunakan sebagai kata ganti orang pertama yang melibatkan penutur dan lawan tutur.

c. Pronomina Persona Kedua Tunggal

(Data 13)

A : Jahe kao bai makah ?

B : Aku dah makah ka' rumah tadi

C : Jahe kami pun udah makah tumare?

B : Gi' baru namus dah ada makah'a

C : Aku pun baru namus, uje makah nae dangan dah laka ao' tabe kao makatn babaro.

Terjemahan :

A : Kenapa kamu tidak ikut makan?

B : Saya sudah makan tadi di rumah

C : Kenapa kamu tidak mau makan, kami pun juga sudah makan dari kemarin

B : Tidak nyamanbaru datang belum kerja sudah mau makan saja

C : Saya juga baru datang, ayo makan nanti orang sudah selesaimalu kamu mau makan sendiri

PT : Partisipan berjumlah tiga orang terdiri dari dua ibu-ibu.

KT: Tuturan tersebut terjadi ketika penutur A bertanya kepada lawan tuturnya mengapa tidak ikut mengantri saat jam makan siang di acara pernikahan

LT : Terjadi diruang tengah rumah pengantin.

Peristiwa tutur pada tuturan di atas terdapat pengacuan, pengacuan tersebut terdapat pada kata *kao* (kamu) merupakan deiksis Pronomina

persona kedua tunggal. Penutur A sebagai orang pertama yang bertanya kepada lawan tuturnya B sebagai orang kedua. Kata *kao* (kamu) digunakan penutur saat bertanya mengapa lawan tuturnya tidak ikut mengambil makanan saat jam makan siang.

(Data 14)

A: Gi? nahe kao ?

B : Naapa ai' unto ngisi dandang

A : Sasahatn deh dolo' aku kawah ayak koa

B : Ao' Naelah aku pasahañ tante

C : Na, ame kao mao' di dangan suruh, diri' dah masing-masing ba'pakarajaatn.

Terjemahan:

A: Kamu sedang apa dek?

B : Saya mau mengambil air untuk mengisi panci

A : Tolong cucikanlah saya kuali besar itu

B : Iya nanti saya cucikan

C : Na, jangan kamu mau diperintah sama orang, kita sudah masing-masing ada tugasnya

PT : Partisipan yang terlibat dalam tuturan berjumlah tiga orang yakni penutur I dan II terdiri dari ibu-ibu.

KT: Peristiwa tuturan terjadi ketika penutur I menanyakan lawan tutur sedang mengerjakan apa ditempat pencucian piring kotor, dan disambung oleh penutur II memanggil lawan tutur agar tidak merangkap berkerja di acara pernikahan tetangga.

LT: Tuturan terjadi di belakang rumah tetangga yang mengadakan acara pernikahan.

Peristiwa tutur pada tuturan di atas terdapat pengacuan pengacuan tersebut terdapat pada kata *kao* (kamu). Kata *kao* merupakan deiksis pronomina persona kedua tunggal. Penutur A sebagai orang pertama bertanya kepada lawan tuturnya B sebagai orang kedua. Kata *kao* digunakan ketika penutur bertanya kepada mitra tuturnya sedang apa ditempat cucian piring kotor tersebut.

(Data 15)

A : Tambah agi? nae tumpi nyu boh na

B : Ao' naelah nunggu dah pula?η'a

A : Laka karajaan nyu we pan ?

C : Nape' boh, gi' dua ember agi' je makañ dolo' barage

Terjemahan :

A : Tambahkan lagi nanti cucur mu ya na

B : Iya nantilah tunggu sudah mau pulang

A : Sudah selesai pekerjaanmu ibu pani

C : Belum ya, masih dua ember lagi, ayok makan dulu sama-sama

PT : Partisipan berjumlah tiga orang dua diantaranya sudah berkeluarga.

KT: Tuturan terjadi ketika penutur memberitahu kepada lawan tutur untuk menambahkan cucur lagi jika mau pulang ke rumah.

LT : Peristiwa tutur terjadi diruang tengah yakni rumah partisipan yang akan mengadakan acara pernikahan

Tuturan di atas terdapat penggunaan deiksis persona kedua tunggal. penggunaan deiksis persona kedua tunggal terdapat kata *nyu* (mu). Kata *nyu* (mu) digunakan oleh penutur ketika sedang mengoreng cucur dan mengingatkan lawan tutur agar tidak lupa jika akan pulang boleh menambahkan cucur lebih dari pembagian dari pengurus. Kata *nyu* (mu) digunakan penutur sebagai kata ganti dari kata kamu yang biasa digunakan oleh masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila. kata *nyu* (mu) digunakan penutur untuk berkomunikasi dengan lawan tutur saat situasi santai.

d. Pronominal Persona Kedua Jamak

(Data 16)

A : Dinya mae nasi, koa jenok. Kami nana? minta sayur

B : Kita? salah nasi dinya, bare' sayur kia

C : Batele' undangan jukut sabebet

Terjemahan :

A : Jika katanya mana nasi, itu ambil. Kalau kami tidak ada yang berani minta sayur jawabnya tadi.

B : *Kalian* salah nasi katanya, mintalah sayur

C : Melihat tamu undangan karena stok sedikit. Begitu perkataannya pada kami.

PT: Partisipan berjumlah tiga orang ibu-ibu sedang berbicara santai.

KT: Percakapan terjadi saat penutur menginformasikan untuk selalu memperhatikan meja prasmanan di depan agar selalu siap jika barang habis.

LT : Peristiwa tuturan terjadi disamping rumah pernikahan.

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan dieksis kita. Bentuk dieksis *kita?* (kalian) merupakan pronominal persona kedua jamak. Penutur sebagai orang pertama memberitahukan kepada lawan tutur sebagai orang kedua. Kata *kita?* (kalian) digunakan penutur ketika memberikan masukan kepada lawan tutur yang bercerita mengenai konsumsi dirasa tidak adil. Kata *kita?* (kalian) dalam tuturan di atas merujuk pada lawan tutur A dan lawan tutur lainnya.

(Data 17)

A : ***Kita?** nae ngalanjutan nya boh.*

B : *Ao' kak, dah mulih dibareatn gula agi' ke ?*

A : *Mulih*

B : *Sangahe manak marenya kak ?*

A : *Dikira dolo' manse nae kamanseatn*

Terjemahan:

A : Kalian nanti melanjutkannya ya

B : Iya kak, adonan ini sudah boleh ditambahkan gula kah

A : Boleh

B : Berapa banyak menambahkannya kak

A : Sekiranya saja, nanti kemanisan rasanya

PT: Partisipan berjumlah dua orang perempuan yang bertetangga

KT: Ketika penutur memberitahukan bahwa pekerjaannya akan dilanjutkan oleh rekan lainnya dan mitra tuturnya meminta arahan pembuatan adonan cucur

LT: Peristiwa tutur terjadi diruang tengah keluarga yang mengadakan acara pernikahan.

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan deiksis *kita?* (kalian) merupakan pronominal persona kedua jamak. Penutur sebagai orang pertama mengatakan kepada lawan tuturnya sebagai orang kedua. Kata *kita?* (kalian) digunakan penutur memberitahu untuk melanjutkan pekerjaannya jika penutur akan pulang kerumah. Kata *kita?* pada tuturan di atas merujuk pada lawan tutur dan rekan yang lainnya.

(Data 18)

A : Kopi Kita? dikontrol naŋ ka 'depan na 'ung boh

B : Ao'

*C :Ka' tapan deh aku es kopyor, dari tadi aku amalatn
jocok'a*

A : Ada koh ?

B : Ada sama Lidia.

A : Dimae aku njincakŋ'a nya, payah lalu

C : Jolo'atn jak Ka' depan koan

Terjemahan :

A : Di control terus minuman kalian di depan sana ya

B : Iya

C : Ambillah aku es kopyor, dari tadi aku pengen minunnya

A : Emang ada kah

B : Ada sama Lidia.

A : Dimana saya mau lewat bawanya, susah orang ramai

C : Berikan saja lewat depan sana

PT: Partisipan berjumlah tiga orang dua diantaranya merupakan ibu-ibu yang bertugas didapur.

KT: Percakapan terjadi ketika penutur memberitahukan untuk selalu mengontrol minuman di meja prasmanan.

LT: Peristiwa tuturan terjadi pada siang hari disamping rumah.

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan deiksis *kita?* (kalian). Bentuk deiksis *kita?* (kalian) merupakan pronomina persona kedua jamak. Penutur A sebagai orang pertama mengingatkan lawan tuturnya sebagai orang kedua. Kata *kita?* (kalian) digunakan penutur ketika menghampiri lawan tuturnya supaya mengontrol minuman dimeja prasmanan agar tidak kehabisan. Kata *kita?* (kalian) pada tuturan di atas merujuk pada lawan tutur dan rekan-rekannya sebagai petugas minuman.

e. Pronominal Persona Ketiga Tunggal

(Data 19)

A: Saꦶahe ekok agi' Kita? nan nape' tamat ?

B: Aku agi' nape', Oktober koa ia wisuda

A: Wari ka' mae agi' ia ampeatn ?

C : Masih batanggung jawab sih apa? nya nian sungguh pamera tapi da' anak-anaknya naba sekolah.

Terjemahan:

A: Berapa orang lagi kalian yang belum selesai ?

B: Saya sendiri lagi yang masih kuliah, Wari dia sudah wisuda Tahun lalu

A: Wari kemana lagi Dia sekarang?

C: Walaupun Bapaknya pemarah tetapi bertanggungjawab dengan anak-anaknya ini

PT: Partisipan yang terlibat dalam tuturan berjumlah tiga orang sedang berbicara santai.

KT: Tuturan terjadi saat lawan tutur menanyakan berapa orang lagi saudara penutur yang belum menikah dan tamat pendidikan.

LT: Tuturan terjadi dibelakang rumah.

Tuturan pada data di atas terjadi pada hari Sabtu 18 Juni 2022 pukul 10:11 WIB. Tuturan pada data merupakan bentuk deiksis persona ketiga tunggal. Deiksis persona ketiga tunggal yang terdapat ialah pada kata *ia* (dia). kata *ia* (dia) digunakan ketika penutur ketika bertanya kemana lagi adik lawan tutur yang biasa membantu mereka saat ada acara dikampung Dusun Keadu. Kata *ia* (dia) digunakan sebagai kata ganti

orang yang sedang dibicarakan dan merujuk pada orang yang tidak hadir bersama pembicara dan pendengar.

(Data 20)

A: Sae kita? manjawat kopi ada ke'mare panganten

B: Au' ba nana? nauatn kita' na' madah'i dari tadi

C: Buke' aku ka' kopi nian tih

D: Ingka harus di'bare ia ya' narotes redo boh tugo-tugo.

Terjemahan :

A: Siapa kalian yang membuat air kopi, adakah orang tua pengantin dibawakan minuman

B: Kami tidak tahu, mengapa anda tidak mengajari kami dari tadi?

C: Saya hanya menggantikan mereka yang pulang tadi

D: Memang harus diberi beliau yang duduk dipelaminan sana biar tidak mengantuk karena duduk seharian jadi harus ada cemilanya.

PT: Melibatkan empat orang ibu-ibu sedang berbicara dalam situasi santai.

KT: Tuturan terjadi ketika lawan tutur bertanya apakah mertua dari mempelai ada dibawakan cemilan agar tidak mengantuk saat menyambut tamu.

LT: Tuturan terjadi di belakang rumah.

Tuturan dalam data tersebut terdapat penggunaan deiksis persona ketiga tunggal. Penggunaan deiksis tersebut terdapat pada kata *ia* (dia). *ia* (dia) ini digunakan penutur ketika mengatakan bahwa mertua dari mempelai harus diberikan minuman dan cemilan supaya tidak mengantuk saat menunggu tamu datang sampai acara undangan selesai. kata *ia* (dia) ini digunakan masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila sebagai kata ganti orang yang sedang dibicarakan dan merujuk pada orang yang tidak hadir bersama pembicara dan pendengar.

(Data 21)

A: Aku nana? sapat'a numpi boh

B: Jiahe ?

A: Ari nian ka' uma we Ida kami mabut'a lojokj.

B: Oh au' ba

C: Nape' uga' ke' ia batanam ?

A: Nape?

Terjemahan :

A : Saya tidak sempat mau membantu kalian membuat cucur ya.

B : Mengapa?

A: Hari ini kami mau ke sawah Ibu Ida untuk mencabut bibit.

B : Ya tidak apa-apa bu.

C: Belumkah beliau menanam padi?

A : Belum

PT: Melibatkan tiga orang ibu-ibu sedang berbicara santai.

KT: Percakapan terjadi saat seorang ibu mendatangi rumah yang mengadakan pesta, ibu tersebut sedang membawa sayur bayam kampung dan menawarkannya ke partisipan lain.

LT: Terjadi diteras samping rumah.

Tuturan dalam data tersebut terdapat penggunaan deiksis persona ketiga tunggal. Penggunaan deiksis tersebut terdapat pada kata *ia* (dia). *ia* (dia) ini digunakan penutur ketika mengatakan alasannya tidak bisa membantu partisipan yang membuat cucur karena penutur akan pergi ke sawah untuk mencabut bibit padi dan besok akan ditanamkan disawah ibu Tesse. kata *ia* (dia) ini digunakan masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila sebagai kata ganti orang yang sedang dibicarakan dan merujuk pada orang yang tidak hadir bersama pembicara dan pendengar.

(Data 22)

A: Bai' dolo? ia makah manok kampokng koa gara-gara tabe manok koa' lapas pahanya na' nya ikat.

B : Makanya kade' ka'rumah kan kita? dah nuañ, muatan diri' babaro dak ai? dak ahe, ame nan nyuruh ia.

A : Ao' mokat Empang majak nanj namu, jakatanya bai ku makah'a manok koa seko lepas tih.

B: Mao' ba ia ina' milih makan, cuma ingka bai' karaja

Terjemahan:

A : Beliau makan ayam kampokng itu karena malu dengan kejadian pagi tadi saat ayam lepas tidak di ikat kakinya.

B: Maka dari itu kalau kalian ke rumah kakak sudah tahu, buat air sendiri dan yang lainnya jangan suruh dia

A : Iya, katanya tidak mau aku makan ayam itu, tadi lepas satu

B : Beliau tidak memilih untuk makan, hanya memang tidak mau kerja

PT: Partisipan tersebut berjumlah dua orang yang merupakan sepupu perempuan.

KT: Peristiwa tutur terjadi ketika penutur menceritakan ibu lawan tutur saat acara gawai padi

LT: Peristiwa tuturan terjadi didapur penutur

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan dieksis *ia* (beliau). bentuk dieksis *ia* (beliau) merupakan pronominal persona ketiga tunggal, kata *ia* merujuk pada orang yang dibicarakan dalam tuturan tersebut. Penutur menceritakan kepada lawan tuturnya bahwa kelakuan orang tuanya sangat lucu. Sebagai orang kedua lawan tuturnya menjelaskan bahwa begitulah keadaan orang rumah. Kata *ia* (beliau) pada tuturan tersebut digunakan oleh penutur ketika menceritakan keadaan saat acara Gawai Padi diadakan pada tanggal 27 Mei 2022.

(Data 23)

A: Ka' mae ke' ia ampeatn?

B: Ada ka' Bintang na'ung

A: Dah babini ke' ia koa?

B: Nape' ia babini, karaja narik taksi

C: Sae' ba?

B: Niko ke' kao?

C: Nana? aku kanal'a

Terjemahan :

A : Kemana *dia* sekarang?

B: Ada ke rumah yang di bintang

A: Sudah menikah kah dia itu?

B: Belum. Masih bekerja sebagai supir travel dia

C: Siapa?

B: Niko. Kenalkah kamu?

C: Tidak kenal saya.

PT: Tuturan melibatkan tiga orang di antaranya Ibu sebagai lawan tutur pertama dan seorang laki-laki lajang sebagai lawan tutur kedua dan penutur sendiri wanita lajang.

KT: Tuturan terjadi ketika sedang bercerita.

LT: Tuturan terjadi di dapur lawan tutur pada malam hari.

Peristiwa tutur pada data di atas terdapat penggunaan dieksis persona ketiga tunggal. Dieksis persona ketiga tunggal yang terdapat ialah pada kata *ia* (dia). kata *ia* (dia) digunakan penutur untuk bertanya anak lawan tuturnya yang berada di pasar. Kata *ia* (dia) digunakan sebagai kata ganti orang yang sedang dibicarakan dan merujuk pada orang yang tidak hadir bersama pembicara dan pendengar.

f. Pronominal Persona Ketiga Jamak

(Data 24)

A: Diri? nah boh karaja ayungannya ka'uma tangah ari

B : Ao' diri? ampat manda Nina nia

D : Ame ba dolo pulakŋ kao ba na' karaja'a ka'rumah na'ung.

Terjemahan :

A: Nanti kita ya yang kerja, karena mereka mau pergi ke sawah tengah hari.

B : Iya kita berempat dengan Nina.

C : Saya tidak tahu jam berapa mau pulang

- D : Janganlah pulang duluan kamu pun tidak ada yang dikerjakan dirumahmu.
- PT: Partisiapan berjumlah empat orang tiga diantaranya merupakan ibu-ibuks muda
- KT: Tuturan tersebut terjadi ketika penutur memberitahu kepada lawan tuturnya bahwa pekerjaan dilanjutkan sampai mitra tuturnya datang kembali.
- LT : Tuturan tersebut terjadi dibelakang rumah.

Peristiwa tutur pada tuturan di atas terdapat bentuk pengacuan, pengacuan tersebut terdapat pada kata *ayungannya* (mereka). Kata *ayungannya* merupakan deiksis persona ketiga jamak. Penutur A sebagai orang pertama kepada lawan tuturnya sebagai orang kedua. Kata *ayungannya* digunakan penutur dalam tuturannya saat memberitahukan bahwa jangan dulu pulang kerumah karena sudah dikonfirmasi untuk menggantikan posisi partisipan yang akan pulang tengah hari.

(Data 25)

A: Lain tumpi diri? nian modelnya, taka bai' ηamakη lea nu ia ka koa.

B: Koa lah jaku ke' urakηnya cegak-cegak nan muatnya, tumpinya bage jahat.

C: Nele? diri? single kali pania.

Terjemahan :

- A: Beda bentuk cucur mereka, dari punya kita tidak mau mengembang padahal sudah di tambahkan gula banyak
- B: Itulah kataku padahal orang yang buatnya cantik-cantik tapi cucurnya tidak berbentuk
- C: Mungkin karena kita sesama single disini jadi cucurnya tidak mau mengembang
- PT: Partisiapan yang terlibat tuturan berjumlah tiga orang satu diantaranya wanita single parent, satu masih lajang dan satu masih bersuami.

KT: Tuturan terjadi ketika penutur melihat hasi cucur disebelahnya dan penutur melihat perbedaanya begitu jauh entah apa penyebabnya masih ditanyakan oleh penutur kepada lawan tuturnya.

LT: Tuturan terjadi di ruang tengah.

Tuturan pada data di atas terjadi pada hari Jumat tanggal 17 Juni 2022 pukul 15:45 WIB. Data di atas ditinjau dari konteks tuturan terdapat penggunaan deiksis persona ketiga jamak. Deiksis persona ketiga jamak yang terdapat yaitu pada kata *ia kak koa* (mereka). Kata *ia kak koa* (mereka) pada tuturan tersebut digunakan ketika penutur berkata mengenai tampilan kue cucur yang team nya cetak berbeda dari yang lainnya. Referen *ia kak koa* (mereka) yang di maksud adalah partisipan yang berada di depan penutur. Penggunaan kata ganti tersebut mengacu kepada pihak ketiga yang sedang dibicarakan dalam percakapan tersebut.

(Data 26)

A: Taap pus abisah kaladi na'ung.

B: Ina? koh dangan bera'a nago sisi rumahnya

A: Ahe ke' taka bera'a jukut aku nan nanamnya koa

Terjemahan :

A: Ambillah semua keladi disana

B: Tidak marahkah mereka jika mengambil keladi disamping rumahnya

A: Apa haknya mau marah yang menanamnya itu saya

PT: Melibatkan dua orang diantaranya seorang nenek dan wanita lajang.

KT: peristiwa tutur terjadi pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 15:45 WIB dengan suasana santai penutur bertanya untuk memastikan siapa pemilik pohon keladi tersebut agar tidak salahpahaman saat proses pengambilan karena benar-benar di samping rumah tetangga yaitu deorang Bidan dikampung Dusun Keadu.

LT: Tuturan terjadi di tengah landing samping rumah warga.

Tuturan yang terjadi pada data di atas ditinjau dari konteks tuturan terdapat penggunaan deiksis persona ketiga jamak. Deiksis persona ketiga jamak yang terdapat yaitu pada kata *dangan* (mereka). Kata *dangan* (mereka) pada tuturan tersebut digunakan penutur ketika disuruh mengambil keladi yang ada disamping rumah seorang bidan di Dusun Keadu penutur merasa segan jika belum mengetahui siapa pemilik keladi tersebut. Referen *dangan* (mereka) yang di maksud adalah rumah seorang bidan yang berada didekat dengan tanaman pohon keladi. Penggunaan kata ganti tersebut mengacu kepada pihak ketiga yang sedang dibicarakan dalam percakapan tersebut.

2. Deiksis Tempat Dalam Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Paloan Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa tutur. Menurut Suryanti (2020: 3) deiksis tempat pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa tutur. Deiksis tempat berhubungan dengan deiksis penunjuk “ini” dan “itu”. Dalam bahasa Dayak Kanayatn membedakan bentuk deiksis tempat yang bukan dekat kepada pembicara di *na'ung* (disana), bentuk deiksis yang dekat kepada pembicara di *di diant* (di sini), dan bentuk deiksis tempat yang jaraknya tidak jauh dari pembicara di *di koant* (di situ).

Adapun data yang peneliti temukan ketika melaksanakan penelitian mengenai bentuk penggunaan deiksis tempat dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kecamatan Sengah Temila adalah sebagai berikut:

a. Bentuk Deiksis Tempat Yang Jauh Dari Pembicara dan Pendengar Di Na'ung (Di Sana)

(Data 27)

*A : Urakŋ naŋ batarik tadi ka'mae ka'ka'ing ke' Ka' mae
ŋincakŋnya tih?*

B : Di na'ung ka'pasar.

A : *Urakng padakng kamunda padakng janjkanya nanj batarik tih.*

B : *Ao' padakng ingka ka'Togar ia njincakng nana? ka'kaikng, biar ja'.*

A : *Make tali sih bai-bai njarem nanjnya njoncekng ti'a au' kandur talinya amper babulat ka' sakunikng na'ung.*

C : *Sae?*

B : *Batarik kamunda padakng.*

A : *Urakng au' nang kamunda padakkng na'ukng, coba kao ngarem jaku ame nang ka' depan ngarem nang narik masa ngarem'a kan. Gawal ia ngarem amper tumakng nang nariknya tali kandur.*

D : *Ka' na'ukng kali macetnya payah nang ngicakng'a kaikng.*

B : *Ka'pasar ka' bengkel Togar nang ka'Tumahe.*

D : *Oh. aku kira ia rusaknya ka' bagian Raden, nak mungkin dinarik*

B : *Di na'ung ia rusak nya narik depan rumah pak Ari*

D : *Ka'Tumahe kan?*

B : *Padakng ingka jarakng boh kaikng ka' Togar ia*

Terjemahan :

A : Kemana orang yang bertarik tadi bawannya ke sini kah kemana?

B : Di sana ke pasar

A : Kemungkinan yang bertarik tadi anak orang padang

B : Iya, orang padang ke Togar memang mereka bawanya bukan ke sini

A : Kalau menggunakan tali susah-susah di hentikan di sakuning tadi, karena orang dibonceng, talinya kendur hampir menjadi bulat.

C : Siapa

B : anak orang padang

A : Orang padang tadi bertarik kesana. Kataku coba kamu yang berhenti jangan yang ke depan yang berhenti masa yang narik mau memberhentikan. Lambat dia berhenti bisa terjatuh karena yang menariknya talinya kendur.

D : Ke sana mungkin macetnya, makanya susah mereka bawa kesini

B : Ke pasar ke bengkel Togar sana ke Tumahe

D : Oh saya kira rusaknya ke bagian Raden. Tidak mungkin ditarik dibawa sampai ke sini.

- B : Di sana mulai rusaknya mereka dari depan rumah pak Ari
- D: Di tumahe kah
- B : Orang padang memang jarang kesini pasti ke Togar mereka
- PT: Tuturan tersebut melibatkan empat orang dua diantaranya bapak-bapak.
- KT: Tuturan tersebut terjadi ketika lawan tutur bertanya mengenai partisipan yang menarik kendaraanya menggunakan tali dan dijumpainya di perjalanan.
- LT: Tuturan terjadi di bengkel pada siang hari.

Peristiwa tutur pada tuturan di atas secara deiksis terdapat bentuk pengacuan, bentuk tersebut terdapat pada kata *di na'ung* (di sana). kata *di na'ung* (di sana) merupakan bentuk deiksis tepat yang jaraknya jauh ketika tuturan tersebut berangsur. Referen yang dimaksud oleh penutur pada tuturan di atas adalah bengkel Togar letaknya di pasar Tumahe. Kata *di na'ung* digunakan masyarakat dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadudigunakan untuk menunjukan pada suatu tempat yang jaraknya jauh ketika tuturan tersebut berangsur.

(Data 28)

- A: *Dah di niapatn di na'ung dak ingkayu manok ahe saga' makatn'a*
- B: *Nana? kami na'ap, makan nan didangan mare ihan*
- A : *Ke' Ida nojokatnnya ka'aku tih'a nya ngirikng aku nantat ka'ingkayu*
- C : *Bagalakatn kita' urakn'a kami makah'a*
- D : *Niko ba ia na'ung ka'mae ke' ia badiamp ?*
- A : *Ka' Bintang ia badiamp.*

Terjemahan :

- A: Lauk-pauk sudah di hidangkan di sana.
- B: Tidak ada kami ambil, kami hanya makan yang sudah diberi orang
- A : Tadi Ida yang menunjukkan tempat prasmanan dan di antarkan saya menuju meja prasmanan
- C: Terserah mereka pada tertawa yang penting kita mau makan.
- D : Dia itu tinggal dimana

A : Ke Bintang dia tinggal

PT: Partisipan berjumlah empat orang sedang berbiacara saat situasi santai.

KT: Tuturan terjadi ketika awan tutur hendak mengambil lauk dipiring penutur saat akan makan sore.

LT: Peristiwa terjadi di halaman samping rumah pada sore hari.

Peristiwa tutur pada tuturan di atas jika dipandang dari segi penggunaan bahasa berada pada situasi santai. Pada percakapan tersebut secara deiksis terdapat pengacuan, bentuk pengacuan itu terdapat pada pemakaian kata *di na'ung* (di sana) yang merupakan bentuk deiksis tempat hal menunjukkan pada suatu tempat yang jaraknya jauh ketika tuturan tersebut berangsur. Referen yang dimaksud oleh penutur pada kata *di na'ung* adalah tempat mengambil sayuran dan lauk-pauk dimeja prasmanan khusus untuk semua orang yang bekerja dibelakang. Kata *di na'ung* dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe digunakan masyarakat Dusun Keadu untuk menunjukkan ke suatu tempat yang jauh jaraknya ketika tuturan tersebut berangsur.

(Data 29)

A: Dak barage ba' agi'a Odo man pugaha makañ

B: Seko' agi' na' buah kita' nape' dibare' makañ

A: Ao' ia duduk ka'we Ello, bai aku na'apatn nya nasi ka' jauh gia duduk.

B: Pilih kasih ba kita?

A: Coba ku kaco tih odo di na'ung kalau kataku kan pasti marabasatn ia dari.

Terjemahan :

A: Sama-sama tadi mereka makan, saya yang mengambilnya

B: Satu lagi karyawan belum diberi makan si Kalu

A: Dia duduk terlalu jauh dirumah Ibu Ello di sana, segan jugalah saya mau bawakannya

B: Benar pilih kasih

A: Bukan begitu cuma segan juga saya mau bawakannya, coba tadi ku gurakan Odo waktu memberikan dia nasi aku bilang Do Kalu ada di sana. pasti pergi dia.

PT: Penutur merupakan keluarga yang mengadakan pesta pernikahan

KT: Menceritakan orang yang tidak waras makan bersamaan

LT: Tuturan terjadi di belakang rumah

Tuturan pada data di atas terjadi pada hari sabtu tanggal 18 Juni 2022 pukul 14:35 WIB. Tuturan tersebut jika di tinjau dari percakapan terdapat penggunaan pengacuan secara deiksis didapati pemakaian bentuk pengacuan. Bentuk pengacuan tersebut terletak pada penutur pada kata *di na'ung* (di sana) merupakan bentuk deiksis tempat, hal yang menunjukkan suatu tempat yang jaraknya sangat jauh ketika tutura berlangsung. Kata *di'ina'ung* (di sana) digunakan penutur saat berbicara dengan lawan tutur perihal penutur bercerita bahwa penutur sehabis dari depan mengambilkan dua orang yang kurang waras nasi dan ternyata satu orang berada di luar pesta sehingga tidak diambilkannya makanan. Pada saat tuturan berlangsung penutur dan lawan tutur berada di belakang rumah. Kata *di na'ung* (di sana) digunakan oleh masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe di Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila sebagai kata tunjuk ke suatu tempat yang sangat jauh jaraknya dengan penutur dan lawan tutur.

(Data 30)

A : *Gajah inta maṅak ampus ka na'ung ba'urakṅ, inta bai' ia maba tadi*

B : *Dari mae dangan ka' koa?*

A : *Ka' we Novi kali yania, inta bai' ꦤꦕꦲꦠꦤ꧀ siḥ*

C : *We Debora mai'atn naknya baru atakṅ, dinya hea' ja di saru*

A : *Inganya gayanya*

D : *Ahe tih yee dak we Debora. Au' disingah'i dak naknya barangkali baru atakṅ ja katanya.*

A : *Kita' koa balagak kana*

C : *Ina? kami kira kan kita' gi' baru ngumpul ba tadi,*

A : *Koalah saṅahe kao kana?*

C : *Nana? ba pagajah tujuh ratus saebebət, dak we Sari naṅ ayak.*

A : *Au-au'*

Terjemahan :

A : Orang itu banyak pergi ke sana ternyata

B : Iya dari mana mereka ya

A: ke rumah ibu Novi mungkin mereka ini, tidak mau mengajak

C : Bu Debora melarang katanya anakmu baru berdatangan, jangan dipanggil mungkin mereka sedang berkumpul

A : Itulah gayanya

D : Kenapa lalusaya yang disalahkan, tadi mau diajak cuma mereka bilang anak-anaknya baru datang mungkin sedang berkumpul.

A : Kalian itu pamer kena togel

C : Tadi kami kira kitak baru ngumpul

A: Itulah. Berapa kamu kena togel

C : Sedikit saya dapat hanya tujuh ratus ribu, beliau yang kena togel besar.

A: Iya pergilah.

PT: Partisipan berjumlah empat orang yaitu tiga diantaranya adalah ibu-ibu.

KT: Tuturan terjadi ketika sedang penutur sedang berkumpul diteras rumahnya dan penutur melihat ibu-ibu RT sebelah menuju jalan di depan rumahnya, kemudian penutur berkata ternyata ibu-ibu itu banyak pergi ke rumah tentangnya dan mengapa tidak ada yang mengajaknya.

LT: Tuturan tersebut terjadi di teras rumah penutur.

Peristiwa tutur pada tuturan di atas jika dipandang dari segi penggunaan bahasa berada pada situasi santai. Pada percakapan tersebut secara deiksis terdapat pengacuan, bentuk pengacuan tersebut terdapat pada pemakaian kata *ka na'ung* (ke sana) yang merupakan bentuk deiksis tempat hal ini menunjukkan pada suatu tempat yang jaraknya jauh ketika tuturan tersebut berangsur. Referen yang dimaksud oleh lawan tutur pada kata *di na'ung* adalah lokasi tempat perginya lawan tutur dirumah partisipan yang mengadakan pertemuan. Kata *ka na'ung* dalam bahasa

Dayak Kanayatn Dialek Ahe digunakan untuk menunjukkan ke suatu tempat yang jaraknya jauh ketika tuturan tersebut sedang berlangsung.

b. Bentuk Deiksis Tempat Yang Dekat Dengan Pembicara Di Diant(Di Sini)

(Data 31)

A: *Bato mayak daukŋ tela nia.*

B: *Ao' nolor'nya nian sampe ka'pagar*

A: *Edo' abutnya nian ga' gadok-gadok*

B: *kaikng gago'i ka'bakasku nanj alamp tadi*

Terjemahan :

A: Banyak benar daun ubi jalar ini

B: Iya sampai dah menjalar dipagar lagi coba lihat gemuk-gemuk batangnya

A: Lokasi ini memang bagus untuk tanaman ubi seperti ini agak-agak lembab.

B: Sini caranya dibekasku pagi tadi sangat banyak, jangan saja kamu salah menginjak disitu ada parit kecil.

PT: Tuturan tersebut berjumlah dua orang yang sedang berbicara santai.

KT: Peristiwa tutur terjadi ketika penutur memanggil lawan tutur untuk memetik daun ubi jalar yang berada didekatnya.

LT: Tuturan tersebut terjadi ditengah kebun milik penutur.

Peristiwa tutur pada tuturan di atas jika dipandang dari segi penggunaan bahasa berada pada situasi santai. Pada percakapan tersebut secara deiksis terdapat pengacuan, bentuk pengacuan tersebut terdapat pada pemakaian kata *kaikng* (sini) yang merupakan bentuk deiksis tempat hal menunjukkan pada suatu tempat yang jaraknya dekat kepada pembicara. Referen yang dimaksud oleh penutur bahwa didekat ia berada banyak daun ubi jalar. Kata *kaikng* dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe digunakan masyarakat Dusun Keadu untuk menunjukkan ke suatu tempat yang jaraknya dekat dengan penutur.

(Data 32)

A: *Matingalantatn kami ka diatn madi Saniah.*

B : *Babagi*

A: *Masih anyut ai' koa mae ba.*

C : *Bai nutup'nya*

A : *Pua abis lojokng ku*

D : *Koa nan dara koa suruh naap lojokn, au' daripada nele'.*

Terjemahan :

A : Pada pergi semua meninggalkan kami berdua Saniah di sini

B : kita berbagi biar cepat selesai

A: Mana di sini keras lagi tanahnya, ditambah lagi airnya ngalir

C : Tidak mau pemiliknya menutup air dibiarkan mengalir terus-menerus

A : Pula bibit ku sudah habis

D : Itu ada dia disuruh ngambil bibitnya, daripada hanya menonton.

PT: Tuturan tersebut berjumlah empat orang yang sedang berbicara santai.

KT: Peristiwa tutur terjadi ketika penutur berkata mengapa kerabat yang lain meninggalkan nya dilokasi tersebut padahal lokasi tersebut masih luas.

LT: Tuturan tersebut terjadi di persawahan belakang rumah lawan tutur.

Peristiwa tutur pada tuturan di atas jika dipandang dari segi penggunaan bahasa berada pada situasi santai. Pada percakapan tersebut secara deiksis terdapat pengacuan, bentuk pengacuan tersebut terdapat pada pemakaian kata *di diatn* (di sini) yang merupakan bentuk deiksis tempat hal menunjukkan pada suatu tempat yang jaraknya dekat kepada pembicara. Referen yang dimaksud oleh penutur adalah petak sawah tersebut masih luas belum ditanami bibit padi. Kata *di diatn* dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe digunakan masyarakat Dusun Keadu untuk menunjukkan ke suatu tempat yang jaraknya dekat dengan penutur.

(Data 33)

A : *Lelehatn uga? lah di'diatn sama-sama*

B: *Dimae ke ?*

C :*Basendok wah untu ampasnya?*

A :*Dah buakj naj*

C :*Di diant'a boh*

A :*Ao'*

B :*Binsi-binsi, dak tontokng masok ampas jakoan*

C :*Kamae'a nontokngnya ka'diant ?*

B :*Ka'na'ung taburatn-taburatn makanya sabebet-sabebet.*

Terjemahan :

A : Curahkan disini ayo kita sama-sama

B: Dimanakah?

C : Ada sendok kah untuk membuang ampasnya?

A : Sudah boleh di buang

C : Di sini saja ya

A : Iya

B : Air sudah penuh dikurangkan biar debunya tidak masuk

C : Dimana mau buangnya, di sini kah?

B : Taburkan ke sana, sudah ku bilang tadi sekali sedikit-sedikit.

PT: Partisipan berjumlah tiga orang diantaranya tukang masak nasi dan pembuat kopi.

KT: Percakapan terjadi ketika penutur sedang menambahkan minuman untuk tamu undangan.

LT: Percakapan terjadi di samping rumah.

Peristiwa pada tuturan di atas di lihat dari situasi ketika penggunaan bahasa, berada pada situasi santai. Pada data percakapan tersebut menggunakan pengacuan, secara deiksis didapati bentuk pengacuan. Bentuk pengacuan tersebut terletak pada penutur kata di'diant (di sini) yang merupakan deiksis tempat hal menunjuk suatu tempat yang dekat dengan pembicara. Referen yang dimaksud oleh penutur adalah panci berada depan penutur duduk pada saat tuturan sedang berangsur. Penutur berada di samping rumah warga yang mengadakan pesta

pernikahan. Kata *didiant* (di sini) digunakan oleh masyarakat Dusun Keadu sebagai kata tunjuk ke suatu tempat yang jaraknya dekat dengan penutur atau pembicara.

(Data 34)

A: Uдах niṅkorak ke?

B: Nape' gi' nungguinya

A: Maenya mok dah kasat ai' nya koa. Saru nan aku boh di'diant.

B: Ao'

C: Cobanya dangan nak nele? kao kapala'nyu dah sia botak.

Terjemahan :

A: Sudah mendidihkah airnya pak?

B: Belum. Ini aku lagi menunggukannya

A: Mana lihatnya mau dah kering arinya itu. Nanti panggil saya di sini ya.

B: Iya

C: Cobanya dia tidak melihatmu soalnya kepalamu sudah botak.

PT: Penutur terdiri dari tiga orang satu diantaranya seorang ibu-ibu.

KT: Tuturan terjadi dalam situasi non formal. Ketika lagi berkumpul.

LT: Tuturan terjadi di belakang rumah.

Tuturan pada data di atas terjadi pada hari jumat tanggal 1 Juni 2022 pukul 17:40 WIB. Tuturan pada data diatas di tinjau dari data percakapan tersebut menggunakan pengacuan secara deiksis didapati pemakaian bentuk pengacuan. Bentuk pengacuan tersebut terletak pada lawan tutur pda kata *di diant* (di sini) merupakan bnetuk deiksis tempat hal yang menunjukkan sutau tempat yang jaraknya dekat ketika tuturan tersebut berlangsung. Kata *di diant* (di sini) digunakan awan tutur saat berbicara dengan penutur perihal penutur sedang menanyakan tentan air yang dimaksak apakah sudah mendidih. Pada saat tuturan berlangsung lawan tutur dan penutur berada di belakang rumah tepatnya dilokasi ibu-ibu yang memasak nasi dan air hangat. Kata *di diant* (di sini) masyarakat sengah temila Dayak Kanayant Dialek Ahe Dusun Keadu Kecamatan

sebagai kata tunjuk ke suatu tempat yang dekat araknya dengan penutur dan lawan tutur.

(Data 35)

A : Nian apa? nyu mare tih nya nitipatn ka' pa? Yuda

B : Amplop ahe yanian, untu ka diatn kali yania?

C :Ao'coba tajaan agi' ka'pa? Yuda untu ahe amplop nan dinitipatn nian kia.

A :Ao' je aku nantat kao ka' depan ke'kao tabe.

B :Uje lah

Terjemahan :

A : Na, ini Bapakmu tadi menitipkan Amplop dengan Pak Yuda

B : Amplop apa ya ini, mungkin untuk ke sini kali amplop nya, karena ada nama nya tercantum

C : Iyalah coba kamu tanyakan lagi sama pak Yuda untuk apa amplop ini untuk ke sini atau untuk yang lain.

A : Iya ayolah saya antarkan kamu ketemu beliau untuk memastikanya lagi barangkali kamu malu mau ke depan sendirian.

B : Ayo lah

PT : Partisipan berumlah tiga orang sedang berbicara santai.

KT: Tuturan terjadi ketika lawan tutur memberikan sebuah amplop yang sudah tertulis nama pemiliknya, amplop tersebut milik beliau yaitu orang tua dari penutur.

LT: Peristiwa tuturan terjadi di samping rumah.

Peristiwa pada tuturan di atas di lihat dari situasi ketika penggunaan bahasa, berada pada situasi santai. Pada data percakapan tersebut menggunakan pengacuan, secara deiksis didapati bentuk pengacuan. Bentuk pengacuan tersebut terletak pada penutur kata ka'diant (ke sini) yang merupakan deiksis tempat hal menunjuk suatu tempat yang dekat dengan pembicara. Referen yang dimaksud oleh penutur adalah di rumah partisipan yang mengadakan pesta pernikahan pada saat tuturan berlangsung penutur dan lawan tutur berada di samping rumah. Kata

ka'diatn (ke sini) digunakan masyarakat Dusun Keadu sebagai kata ganti tunjuk ke suatu tempat yang jaraknya dekat dari penutur atau pembicara.

(Data 36)

A : *Mae dandangnya masih manak ke ai? nya ?*

B : *Ko'naung bare ai? doho*

C : *Nan ayak **di'diatn** nang damuk di na'ung*

B : *Ao'nanj damuk di'koan*

D : *Make'a nanj damuk nian*

E : *Nanj ayak dolo' di isi, ringan yakoa*

Terjemahan :

A : Mana pancinya sudah banyakkah airnya

B : Ke sana ditambahkan air dulu

C : Yang besar di sini yang kecil di sana

B : Iya yang kecil disitu

D : Menggunakan yang kecil dulu kah

E : Yang besar dulu di isikan air

PT: Partisipan berjumlah Lima orang

KT: Ketika lawan tutur bertanya kepada penutur dimana panci yang akan digunakan untuk memasak nasi selanjutnya.

LT: Tuturan tersebut terjadi di belakang rumah.

Peristiwa tutur di atas jika dipandang dari segi penggunaan bahasa berada pada situasi santai. Pada percakapan tersebut secara deiksis terdapat bentuk tersebut terdapat pada pemakaian kata *di'diatn* (di sini) yang merupakan bentuk deiksis tempat hal menunjukkan pada suatu tempat yang jaraknya dekat kepada pembicara. Referen yang dimaksud oleh penutur pada kata *di diant* (di sini) adaah tempat panci yang ditunjuk ada didepan mereka duduk. Kata *di diatn* (di sini) dalam bahasa Dayak Kanayatn digunakan masyarakat Dusun Keadu untuk menunjukkan ke suatu tempat yang jaraknya dekat dengan penutur ketika tuturan berlangsung.

c. Bentuk Deiksis Tempat Yang Jauh Dari Pembicara Tetapi Dekat Dengan Pendengar *Di Koa* (Di Situ)

(Data 37)

A : Ga di'numan nak ba' ahe-ahe kami ka diant

B : Emangnya cukup kade' samuanya ka' di koa, terkecuali ada jalu.

A : Bahasa dangan kan nele' kami mare sarapan mie ihan

B : Jakarta bu Mega kan ame agi' minta karna dimakah'a barage, kataku kade mao ampa koan dari awal ame dolo? dibare'.

Terjemahan :

A : Itulah kami masak mie saja untuk dijadikan sarapan karena disini tidak ada apa-apa

B : Kalau di situ hanya ada yang itu mau bagaimana lagi, terkecuali menu nya lengkap ada daging babi dan ayam. Itu dagingnya sapinya sudah diberikan ke yang punya rumah dulu, seharusnya jangan dulu dibagikan kalau memang mau di makan sama-sama.

A : Saya dengar mereka complain tadi

B : Kata ibu mega lauk itu mau di makan sama-sama nanti siang karena stoknya tidak banyak, tapi banyak yang minta bagi untuk sarapan pagi, jadi saranku kalau memang mau dimakan bersama mengapa yang punya rumah diberi dulu. Maka wajarlah orang ingin juga melihatnya separuh dapat separuh tidak.

PT: Partisipan berjumlah dua orang merupakan tukang masak dibelakang dan saudara ipar pemilik rumah yang mengadakan pesta pernikahan

KT: Tuturan terjadi ketika lawan tutur bercerita tentang partisipan yang complain mengenai sarapan mengapa hanya mie saja, sedangkan partisipan sudah menyediakan lauk.

LT: Tuturan terjadi di dapur pada.

Tuturan yang terjadi pada data di atas terdapat penggunaan bahasa, berada pada situasi santai. Pada data tersebut menggunakan pengacuan, secara deiksis didapati bentuk pengacuan. Bentuk pengacuan tersebut

teretak pada penutur kata *ka'di koa* (di situ) yang merupakan deiksis tempat ha menunjuk suatu tempat. Referen yang dimaksud oleh penutur adalah bagaimana mau menyediakan sarapan yang berdaging sementara persediaanya sedikit karena daging khusus bisa dimasak hanya malam setelah gelar adat pernikahan selesai, karena di dapur penutur sudah mengetahui keadaan nya seperti itu pada saat tuturan berangsur penutur sudah mengeceknya sebelum laporan didapat. Kata *di'koa* (di situ) digunakan masyarakat Dusun Keadu sebagai kata tunjuk ke suatu tempat yang jaraknya jauh dari penutur tetapi dekat dengan pendengar.

(Data 38)

A: Urakj juruh njincangan parkir ai? kamae ke' tih parkir ?

B :Parkir ka' tapi maraga

A Nian nya cangker, teh nya uga' di'bare' urakj ka'naung

C : Barati badua diri?

A : Sote teh sote kopi

D : Koan ba'sote njincakj kao man Nina

A : Sote kopi sote teh

D : njincakjnya

E : Incakj kao nanj dara boh we Angel

A :Au' nae dangan ampus kopi minta teh agi?

B :Bato

C: Barati seko agi?

A:Ina? we Angel suruh jing'i cangker, kita? jing'i ane koa

A :Ina? sote cangker sote teh ba na'ngahe.

C : Lempahe ?

E :njicakjnya maksudnya

A :Di'koa teh ke ?

B: Ao'

E :We Angel grup kita' kan cocok bajalatn pus, kami kade' bajalatn batiga sabaya tuha

Terjemahan :

A: Kita disuruh membawakan tukang parkir air minum, kemana ya tempat mereka

B : Tukang parkir di tepi jalan sebelah panggung

A: Ini gelasnya, air tehnya juga diberikan nanti

C : Berarti berdua bawanya

A : Iya yang satu bawa kopi yang satu bawa teh

- D : Itu Nina yang membawanya karena agak ringan
- A : Satu kopi satu teh
- D : Membawanya
- E : Dek, kamu bawanya ya kamu kelihatan masih gadis
- A : Iya nanti sudah ditempat ada yang minta air teh
- B : Betul
- C : Berarti satu orang lagilah yang ikut dengan kami
- A : Begini kamu disuruh membawa gelasnyayang berat saya yang bawa
- A : satu orang membawa masing-masing gelas tidak masalah kan
- C : Bagaimana?
- E : Maksudnya membawanya itukah
- A : Di situ air teh kah?
- B: Iya
- PT: Partisipan berjumlah lima orang diantaranya empat yang sudah berkeluarga
- KT: Tuturan terjadi ketika penutur mendapat perintah untuk membawakan tukang parkir minuman.
- LT: Peristiwa tuturan terjadi di dapur halaman belakang rumah.

Tuturan dilihat dari situasi percakapan bahasa, berada pada situasi santai. Pada data percakapan tersebut menggunakan pengacuan, secara deiksis didapati bentuk pengacuan. Bentuk pengacuan tersebut teretak pada penutur kata *di koa* (di situ) yang deiksis tempat hal penunjuk suatu tempat. Referen yang dimaksud oleh penutur adalah di teko karena pada saat tuturan berangsur lawan tutur berdiri disebelah satu teko saja yang berisi air kopi yang di dekat lawan tutur. Kata *di koa* (di situ) digunakan masyarakat Dusun Keadu sebagai kata tunjuk ke suatu tempat yang jaraknya jauh dari penutur tetapi dekat dengan pendengar.

3. Deiksis Waktu Dalam Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Paloan Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Deiksis waktu merupakan kata penunjuk untuk menyatakan waktu ketika tuturan terjadi. Menurut Suryanti (2020:32) “deiksis waktu dalam tata bahasa disebut adverbial atau keterangan waktu, adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar”. Waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan sekarang atau saat ini. Untuk waktu-waktu berikutnya terdapat kata-kata besok, nanti, kelak, untuk waktu “sebelum” waktu terjadinya adalah kita menemukan tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu, dahulu. Menurut Raihanny, dkk (2017:8) Deiksis waktu berhubungan dengan penangkapan titik atau rentang waktu saat tuturan dibuat atau pada saat pesan tertulis dibuat menjadi tiga:

- 1) Deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian deiksis waktu yang menyatakan waktu kini, yaitu *sekarang, kini, saat ini, hari ini, dan ini hari*.
- 2) Deiksis waktu yang menyatakan waktu lampau atau waktu yang baru saja berlalu yaitu, *dulu, dahulu, dan tadi*.
- 3) Deiksis waktu yang menyatakan waktu yang akan datang, yaitu *nanti, besok, esok, dan lusa*.

Adapun bentuk deiksis waktu yang peneliti temukan selama melaksanakan penelitian tentang deiksis bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Paloan Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak adalah sebagai berikut:

a. Bentuk deiksis waktu untuk menunjukkan kejadian di masa mendatang

(Data 39)

A : *Jalu ada dija 40 Kg.*

B : *40 kg kan malam nae untu tampukj tawar*

C : *Ada koh jalu ?*

B: *Ada malam nae'*

Terjemahan :

A : Babi ada katanya tadi 40 Kg.

B : Ada memang cuma untuk malam nanti 40 Kg itu mau dibagi-bagikan ke pengurusnya dan untuk proses adat.

C : Ada koh jalu adakah babi?

B: Ada malam nanti

PT: Melibatkan dua orang ibu-ibu diantaranya saudara ipar tuan rumah dan pelayan di dapur kotor.

KT: Tuturan terjadi ketika lawan tutur bercerita mengenai permasalahan hidangan yang disajikan untuk sarapan di komplain.

LT: Tuturan terjadi di dapur belakang.

Tuturan di atas terjadi pada hari sabtu tanggal 18 Juni 2022 pukul 14:00 WIB. Tuturan tersebut terjadi ketika lawan tutur bercerita kepada penutur mengenai hidangan sarapan pagi tadi. Pada tuturan di atas terdapat penggunaan deiksis waktu pada kata *malam nae* (malam nanti). Bentuk deiksis yang digunakan untuk memberikan pengacuan waktu yang menjauhi penutur dan lawan tutur ke waktu yang akan datang. Dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu kata *malam nae* (malam nanti) digunakan untuk menunjukkan waktu yang tidak jauh jarak waktunya, biasanya berjarak beberapa jam setelah tuturan tersebut berlangsung.

(Data 40)

A : manyak' i agi' ai' na nae

B : Nay ka' babah dah kao ηole ke?

C : Udah tih

B : Dah masak

D : Angkat, Mampu kao babaronyu saknya jukut ene?

Terjemahan :

A : Nanti ditambahkan lagi airnya ya

B : Yang dibawahnya sudah di aduk kah

C : Sudah tadi

B : Sepertinya itu sudah masak

D : Coba diangkat mampu mungkin kamu pancinya itu tidak terlalu besar juga

PT: Peristiwa tutur tersebut berjumlah empat orang teman dekat karena sebuah pekerjaan yang sedang berbicara santai.

KT: Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 08:25 WIB, penutur menyuruh lawan tuturnya menambahkan air dipanci supaya tidak kekeringan saat memasak nasi yang selanjutnya.

LT: Peristiwa tutur terjadi di belakang rumah.

Peristiwa tutur pada tuturan di atas terjadi ketika penutur bertanya apakah nasinya sudah teraduk semua, lawan tutur menjawab sudah. Pada tuturan di atas terdapat penggunaan deiksis waktu bentuk deiksis tersebut terdapat pada kata *nae* (nanti). Kata *nae* (nanti) termasuk deiksis waktu yang digunakan untuk memberikan pengacuan waktu yang menjauhi penutur ke waktu yang akan datang. Dalam bahasa Dayak Kanayatn Diaek Ahe Dusun Keadu, kata *nae* digunakan untuk menunjukkan waktu yang tidak jauh jarak waktunya, biasanya berjarak beberapa jam seberapa jam setelah tuturan tersebut berlangsung.

(Data 41)

A: Nonton 'a jonggan nae?

B: Antah lah dah balatihatn tubuh nuku

A: Malam minggu boh.

Terjemahan :

A: Nanti malam nonton tari Jonggan kah

B: Tidak tahu lah biasanya badan sudah pegal-pegal duluan

A: Malam minggu nanti itu.

PT: Peristiwa tutur tersebut berjumlah dua orang perempuan yang sedang berbicara santai.

KT: Pertuturan terjadi ketika penutur bercerita bahwa penari Jonggan sudah datang beserta alat-alat musiknya dan akan siap dimainkan malam pembukaan dan penutur berkata bahwa ia akan nonton malam nanti.

LT: Tuturan terjadi di depan pintu belakang.

Tuturan di atas terjadi pada hari sabtu tanggal 18 Juni 2022 pukul 18:45 WIB. Tuturan tersebut terjadi ketika penutur menceritakan bahwa ia ada melihat penari dan alat-alat Jonggan yang akan mulai malam minggu sebagai malam pembukaan di pesta pernikahan kampung sebelah. Pada tuturan di atas terdapat penggunaan deiksis waktu bentuk deiksis yang digunakan untuk memberikan pengacuan waktu yang menjauhi penutur dan lawan tutur ke waktu yang akan datang. Dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu kata *nae* (nanti) digunakan untuk menunjukkan waktu yang tidak jauh jarak waktunya, biasanya berjarak beberapa jam setelah tuturan tersebut berlangsung.

(Data 42)

A: Nape? ba ia ampus?

B: Nape?

C: Sae ba?

A: Ampagi Kali. Tante we Novi

C: Kamae'a?

A: Tante ka? ulu'a

B: Ka' ulu'a dinya. Nae naŋ aku basaroh'a

C: Dah lama uga? aku nak basaroh ka' ia dari Natal koa

A: Ku kira dah ampus tih ya na'ung soalnya ada bis tih

Terjemahan :

A: Belum pergikah beliau

B: Belum lah mungkin

C: Siapa yang dimaksud?

A: Besok mungkin. bibi Novi

C: Memangnya beliau mau kemana?

A: Mau pergi ke Hulu

B: Katanya mau pergi ke Hulu, nanti lah saya main ke rumahnya

C: Sudah lama juga saya tidak main kerumahnya dari hari Natal itu.

A: Ku kira sudah pergi tadi bibi itu, karena ada sebuah bus tadi lewat.

PT: Penutur (A) merupakan anak bungsu dari lawan tutur (B), partisipan tersebut berjumlah tiga orang yang sedang membahas tetangga yang akan pergi ke Hulu. penduduk asli Dusun Keadu.

KT: Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 10 Juni 2022 pukul 15:59 WIB ketika lawan tutur bertamu dirumah penutur.

LT: Tuturan terjadi di teras rumah penutur.

Tuturan pada data di atas ditinjau dari tuturnya yang menunjukkan penggunaan deiksis waktu yaitu pada kata *ampagi* (besok) mengacu pada waktu masa yang akan datang saat tuturan tersebut berlangsung. Perkiraan yang penutur katakan akan dilihat di waktu yang akan datang melibatkan situasi dan kondisi yang sebenarnya. Dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu kata *ampagi* mengacu pada waktu sehari setelah tuturan tersebut berlangsung.

(Data 43)

A: Diatn dolo' Kita? boh.

B :Tunggu'i dolo' boh

C: Au' pane kami nunggu'inya biarpun sampe bamalam diant nunggu'inya

D: Tunggu'i warukng boh we Gun

E: Ke iŋka warukng ihan ba tih'a kami nian. Dimoking mabut'a lojokng kita' ampagi puda' ?

C: Au' ampagi' ka' uma we Neo

Terjemahan :

A: Di sini dulu kalian ya

B : Di tunggukan dulu ya

C: Iya pandai kami menunggunya, biarpun sampai bermalam menunggu disini.

D: Ibu Gugun warung kitak ditunggu ya

E: Iya sudah dari tadi kami menunggu warung ini. di pesan untuk mencabut benih padi kan paman besok

C: Iya besok ke sawah Beliau, katanya masih mencari orang biar dicukupkan sampai 20 jumlahnya.

PT: Partisipan berjumlah lima orang saah satu diantaranya adalah seorang bapak-bapak yang bertugas sebagai kepala penyembelihan.

KT: Tuturan terjadi ketika penutur membahas tentang orang yang akan pergi ke sawah besok pagi.

LT: Terjadi di belakang rumah.

Tuturan pada data di atas terjadi pada hari Sabtu Tanggal 18 Juni 2022 pukul 17:30 WIB. Tuturan pada data tersebut ditinjau dari tuturannya yang menunjukkan penggunaan deiksis waktu yang akan datang saat tuturan sedang berlangsung. Kejadian-kejadian yang mengarah kepada penutur atau kepada lawan tutur di masa yang akan datang melibatkan situasi akan berlangsung. Kata *ampagi* (besok) digunakan oleh masyarakat Dayak Kanayant Dialek Ahe Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila. Kata *ampagi* (besok) digunakan penutur pada saat berbicara dengan lawan tutur perihal penutur menanyakan kembali lawan tutur yang akan membantu Ibu Neo mencabut benih padi disawahnya. Penutur tersebut merupakan tetangga dekat dari lawan tutur. Tuturan terjadi disamping rumah Ibu Sandi.

(Data 44)

A: Ampusa'a ka'uma kita?

B :Au' ampusa ka'uma ke'a

C : Ka'uma sia?η koh kita?

B :Au' mabut'a lojokng ampagi nang batanam ka'we Tesse.

Terjemahan :

A: Mau pergi ke sawah kah Anda?

B : Iya mau pergi ke sawah saya dek,

C : Ke sawah siang kah kalian

B: Iya mau mencabut bibit padi, besok baru ditanam ke sawah Ibu Tesse.

PT: Partisipan tuturan berjumlah tiga orang antara penjual sayur keiling dan pembeli.

KT: Peristiwa tutur terjadi pada Tanggal 17 Juni 2022 pukul 12:00 WIB. Dengan penutur yang mengatakan bahwa dirinya tidak bisa membantu warga membuat cucur di rumah yang mengadakan pesta pernikahan.

LT: Tuturan terjadi di teras rumah halaman samping pada siang hari.

Persistiwa tutur pada tuturan di atas jika dipandang dari konteks tuturan yang ada terdapat deiksis waktu. Deiksis tersebut terdapat pada kata *ampagi* (besok). Kata *ampagi* mengacu pada waktu yang akan datang saat tuturan tersebut berangsur. Kejadian yang mendatangi penutur di waktu yang akan datang melibatkan situasi dan kondisi saat tuturan tersebut berangsur. Dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu kata *ampagi* mengacu pada waktu sehari setelah tuturan berlangsung.

(Data 45)

A: Ada ke' naŋ mango ku koa ka kita?

B: Ga' ampagi nuruh we Cici

C: Ina? aku dah pulakng'a. simpan doho mumpun ane'

A: Sabanarnya yakoan ada uga' nang ba'acara, kamar kapala nang dari Ngabang.

Terjemahan :

A: Ada kah buah terong asam saya dengan Anda?

B: Besoklah saya menyuruh Ibu Cici bawanya

C: Pula saya mau pulang, kalau begitu tolong simpan dulu mumpung dekat

A: Sebenarnya hari ini ada juga keluarga dari Ngabang yang menggelar acara

PT: Tuturan tersebut berjumlah 3 orang kerabat dekat yang sedang berbicara santai.

KT: Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 17 Juni 2022 pukul 11:30 WIB ketika penutur sedang menawarkan sayurannya.

LT: Tuturan tersebut terjadi di rumah keluarga lawan tutur.

Peristiwa tutur pada tuturan di atas jika dipandang dari konteks tuturan yang ada terdapat deiksis waktu. Deiksis tersebut terdapat pada kata *ampagi* (besok). Kata *ampagi* mengacu pada waktu yang akan datang saat tuturan sedang berlangsung. Kejadian yang mendatangi penutur dan lawan tutur diwaktu yang akan datang melibatkan situasi dan kondisi saat tuturan tersebut berlangsung. Dalam tuturan tersebut kata *ampagi* (besok) yang digunakan penutur pada saat berkomunikasi pada masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kecamatan Sengah Temila Dusun Keadu kata *ampagi* yang mengacu pada waktu sehari setelah hari tuturan berlangsung.

(Data 46)

A: *Jam sa궗ahe diri' cabut'a?*

B: *Ame ba' dolo'*

A: *Diri? tiga miadi boh dinya mabut lojokng, ga' ᶓago urakᶓagi' untu ka'aleah*

C: *Dak we Jupe sih intah ampahelah pasti lakinya barang kami ka'uma nya ari selasa nian*

A: **Mpagi** *gi' ari minggu*

C: *Biasa ia tarajunt nanggan'i umanya dolo'. Saga? padahi we Juju biasanya lakinya nang mao.*

Terjemahan :

A: Jam berapa kita mau pergi?

B: Tunggu dululah

A: Kita bertiga katanya yang cabut benih padi ya, dia bilang cari anggota lagi untuk ke untuk bergantian.

C: Mereka entahbagaimana. biasanya suaminya yang mau karena kami mau ke sawah mereka hari selasa ini.

A: Besok baru hari minggu

C: Bukannya apa, biasa dia tiba-tiba ke sawahnya. Makanya kalian beri tahu dulu istrinya mana tahu suami nya mau.

PT: Partisipan berjumlah tiga orang merupakan kerabat akrab

KT: Peristiwa tutur terjadi ketika penutur menjelaskan bahwa anggota nya untuk bertanam benih kurang.

LT: Lokasi tuturan terjadi di belakang rumah pada siang hari.

Tuturan pada data terjadi pada hari sabtu 18 Juni 2022 pukul 12:36 WIB. Tuturan pada data diatas jika tinjau dari konteks tuturan yang ada terdapat deiksis waktu. Deiksis tersebut terdapat pada kata *ampagi* (besok). Kata *ampagi* mengacu pada waktu yang akan datang saat tuturan sedang berlangsung. Kejadian yang mendatangi penutur dan lawan tutur diwaktu yang akan datang melibatkan situasi dan kondisi saat tuturan tersebut berlangsung. Dalam tuturan tersebut kata *ampagi* (besok) yang digunakan penutur pada saat berkomunikasi pada masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kecamatan Sengah Temila Dusun Kebadu kata *ampagi* yang mengacu pada waktu sehari seteah hari tuturan berlangsung.

(Data 47)

A: Ka'uma kita? ampagi?

B: Nele'ahnya asa Riki pulang'a nana? aku ka'uma

C: Ampusa nan Jerry ampagi nana? nan Gugun barayuknja

B: Asa ia nan pulakng'a ampagi kauma aku

Terjemahan :

A: Pergi ke sawahkah Anda besok?

B: Lihatnyalah kalau Riki jadi pergi ke Pontianak tidak bisa saya pergi ke sawah

C: Jadikah besok Jerry ikut pergi. tidak ada nanti kawanya Gugun dirumah

B: Jika dia tidak jadi pulang besok pergi ke sawahlah saya paginya

PT: Partisipan berjumlah tiga orang perempuan satu diantaranya adalah orang tertua itulah sebabnya menggunakan kata sopan yaitu Anda.

KT: Tuturan terjadi ketika penutur menanyakan lawan tutur apakah besok ke sawah.

LT: Tuturan terjadi di saping rumah.

Peristiwa tutur pada data di atas terjadi pada hari Sabtu tanggal 18 Juni 2022 pukul 13:17 WIB. Data di atas ditinjau dari konteks tuturan yang ada terdapat deiksis waktu pada percakapan tersebut. Penggunaan deiksis waktu yang terdapat yaitu pada kata *ampagi* (besok). Referen yang

dimaksud oleh penutur adalah tanggal 20 Juni apakah lawan tutur mau pergi ke sawah atau tidak. Karena pada saat tuturan berangsur penutur menuturkan kata *ampagi* (besok). Kata *ampagi* (besok) mengacu pada waktu yang akan datang saat tuturan tersebut berlangsung.

(Data 48)

A: Nia anaknya Abadi

B: Bisa ke malam jumat lusa sumbayak? lingkungan ka'rumah kita?

C: Nana? bisa lea'nya ka'mae duduk'a abut dimongkar, aku najak pa? ku dolo ampagi

Terjemahan :

A: Yang menggunakan baju warna putih ini anaknya beliau

B: Bagaimana bisakah malam jumat ibadah lingkungan dirumah kalian?

C: Maaf sepertinya belum bisa karena keadaan rumah masih sempit masih direhap, besoklah saya tanyakan ke beliau.

PT: Tuturan melibatkan tiga orang satu diantaranya bertugas sebagai kepala pelayanan.

KT: Tuturan terjadi saat acara ibadah lingkungan malam sudah selesai dan akan bergilir sesuai arah rumah umat Kristen Protestan yang ada di lingkungan Kebadu, dan penutur bertanya apakah malam jumat depan bisa dilanjutkan dirumah lawan tutur yang hadir pada malam ibadah tersebut.

LT: Tuturan terjadi pada malam hari.

Peristiwa tutur pada data di atas terjadi pada hari Sabtu tanggal 14 Juni 2022 pukul 20:45 WIB. Data di atas ditinjau dari konteks tuturan yang ada terdapat deiksis waktu pada percakapan tersebut. Penggunaan deiksis waktu yang terdapat yaitu pada kata *malam lusa* (dua hari kedepan). Referen yang dimaksud oleh penutur adalah tanggal 16 Juni apakah lawan tutur bisa mengadakan ibadah lingkungan dirumahnya mengingat kondisi rumah masih dalam proses perehapan. Karena pada saat tuturan berangsur penutur menuturkan kata *malam lusa* (dua hari kedepan). Kata *malam lusa* (dua hari kedepan) mengacu pada waktu yang

akan datang saat tuturan tersebut berlangsung pada situasi formal karena partisipan yang hadir pada malam ibadah ada Bapak Pendeta yang berasal dari Negara asing.

b. Bentuk Deiksis Waktu Yang Menunjukkan Kejadian Di Masa

Lampau

(Data 49)

A:dah di'juman diŋkayu kaladinyu Na?

B:dah pagi tadi abis nya ampeatn kade dah aku nang jumanja mae' ba ada basisa'a jukut lanċap rampahnya.

A:nuku gumare' tadi aku jumannya koa nape' agi' dimakant'i

Terjemahan :

A: udah dimasakkah sayur keladi mu?

B: udah habis malahan, masaknya pagi tadi manalah ada sisanya jika saya yang memasaknya menggunakan bumbu lengkap.

A: Iyakah. Punyaku sore tadi masaknya ini belum dimakan, pak Satria tadi yang mengerjakan aku yang memasaknya.

PT: partisipan berjumlah dua orang kerabat akrab.

KT: tuturan terjadi ketika penutur bertanya mengenai keladi yang diberi sudah dimasak atau belum, karena penutur belum mencicipi sayur keladi yang dimasaknya sore tadi.

LT: tuturan terjadi didapur penutur saat petang pukul 19:00 WIB.

Tuturan di atas terjadi hari selasa 14 Juni 2022 pukul 19:00 WIB ditinjau dari konteks tuturannya yang menunjukkan penggunaan deiksis waktu yaitu pada kata *gumare* (sore) mengacu pada waktu masa lampau saat tuturan tersebut berlangsung. Kejadian-kejadian yang mengarah kepada tuturan atau kepada lawan tutur di masa lampau melibatkan situasi saat tuturan tersebut berlangsung. Dalam bahasa Dayak Kanayant Dialek Ahe Dusun Keadu kata *gumare* digunakan untuk menunjukan waktu yang tidak jauh dari jarak waktunya tidak jauh ketika tuturan tersebut berlangsung.

(Data 50)

A: *Rasa mao'a aku karaja koa*

B: *Dah masok we Satria tih, tumare nan kao bai' harian*

B: *Gi' nak siap aku nape? mani ba'uga'a*

Terjemahan :

A: Saya ingin bekerja di rumah makan Amboyo kemarin

B: Sudah di isi hari ini beliau sudah masuk, itulah kataku kemarin kamu ditawarkan tidak mau lumayan juga digaji harian

B: Belum siap saya kemarin, mana belum mandi juga kita kesana kemarin

PT: Partisipan berjumlah dua orang kerabat akrab.

KT: Tuturan terjadi ketika penutur akan berangkat bekerja disebuah warung makan khusus Dayak.

LT: Tuturan terjadi di rumah penutur.

Pada tuturan di atas lawan tutur tiba-tiba ingin mengambil tawaran yang dikatakan pemilik warung makan di batu duduk saat salah satu karyawannya yang tidak masuk. Penutur mengatakan kesempatan sudah hangus karena rekannya sudah masuk bekerja. Pada tutura di atas terdapat penggunaan deiksis waktu, bentuk deiksis tersebut terdapat pada kata *tumare* (kemarin). Kata *tumare* termasuk deiksis waktu yang digunakan untuk memberikan pengacuan waktu yang menjauhi penutur atau lawan tutur ke lampau. Dalam bahasa Dayak Kanayant Dialek Ahe Dusun Keadu kata *tumare* digunakan untuk menunjukkan waktu yang tidak jauh dari jarak waktunya yaitu berjarak satu hari ketika tuturan tersebut berlangsung.

(Data 51)

A: *Ke tumare pako'a ga' aku, sanahe kilo kita? we nu. Dah 20 kg barti kan cukup jatiku rupanya ba'ja we Eda 15 kg ihan.*

B: *Kami jak diant dah 30 kg wah nuda'.*

C: *Kao we ki'a naapan akak nasi dak ka' baskom tadi .*

Terjemahan :

A: Kemarin saya bertanya dengan Ibu-ibu berapa kilo nasi yang mereka masak. Jawabnya sudah sekitar 20 kg. jadi saya pikir cukuplah ternyata hanya 15 kg yang dimasak.

B: Kami kesini sudah mendekati 30 Kg benarkan b?

C: Bu Riky, coba Anda mengambil nasi buat saudara perempuanmu tadi menggunakan tempat yang agak besar.

PT: Partisipan yang terlibat dala tuturan berjumlah tiga orang

KT: Peristiwa tutur terjadi pada Tanggal 17 Juni 2022 pukul 13:05 WIB. Penutur bercerita bahwa kejadian kemarin hampir fatal jika sempat kekurangan nasi.

LT: Peristiwa tutur terjadi di samping rumah tempat memasak nasi.

Pada tuturan di atas penutur bercerita bahwa persediaan nasi hampir kurang karena ada yang tidak berkata jujur saat ditanya dan penutur mendapatkan saran dari lawan tutur. Pada tuturan diatas terdapat penggunaan deiksis waktu, bentuk dieksis tersebut terdapat pada kata *tumare* (kemarin). Kata *tumare* termasuk deiksis waktu yang digunakan untuk memberikan pengacuan waktu yang menjadi penutur dimasa lampau. Dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila, kata *tumare* digunakan untuk menunjukan waktu yang tidak jauh dari jarak waktunya yaitu berjarak satu hari ketika tuturan tersebut berlangsung.

(Data 52)

A: Pane cair

B: Kopi tumalam dah dingodaki tumalam, kao pulakŋ koa sangahe kali agi' kami ngoda' Dangan juruh ŋoda' kopi agi' tumalam koa.

A: Jam sangahe kao pulakŋ ?

B: Dah patakŋ kami atakŋ dah jam sembilan aku namus ka' rumah.

Terjemahan :

A: Sekilas seperti cair model kopi ini

B: Semalam saya membuat mereka air kopi lagi setelah kamu pulang itu.

A: Jam berapa kamu pulang?

B: Sudah gelap kami pulang, mungkin saya sampai dirumah sekitar jam Sembilan malam.

PT: Partisipan yang terlibat dua orang ibu-ibu.

KT: Tuturan terjadi dalam situasi non formal, ketika penutur bercerita kalau semalam dia terlambat pulang kerumah.

LT: Tuturan terjadi dibelakang rumah.

Tuturan pada data di atas terjadi pada hari sabtu tanggal 18 Juni 2022 pada pukul 10:15 WIB. Tuturan tersebut ditinjau dari tuturannya yang menunjukkan penggunaan deiksis waktu yaitu pada kata *tumalam* (semalam) mengacu pada waktu masa lampau saat tuturan tersebut berlangsung. Kejadian-kejadian yang mengarah kepada tuturan atau kepada lawan tutur di masa lampau melibatkan situasi saat tuturan tersebut berlangsung. Kata *tumalam* (semalam) digunakan oleh masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu. Kata *tumalam* (semalam) digunakan penutur saat berbicara dengan lawan tutur perihal dia pulang kemalaman karena disuruh membuat air kopi lagi dan lawan tutur juga bercerita kalau dirinya juga tidak melihat jam saat tiba dirumah karena langsung mengerjakan daging ayam yang diberi tuan rumah yang mengadakan pesta pernikahan.

(Data 53)

A: Nana? ke' kita? basuman nasi agi'

B: Nana? au' nasi gi' dua termos aya'

A: Ao' ge?

B: Koa jak nasi nah tumalam

A: Sidi mana' satop dolo' hea? basuman kia

Terjemahan :

A: Tidak adakah kalian masak nasi lagi?

B: Kami belum memasak, karena nasi masih ada dua di wadah besar itu.

A: Iya kah?

B: Iya itu saja masih nasi yang semalam belum habis

A: Tolong difokan dengan rekan kerjanya tidak perlu memasak sore ini

PT: Pelibat tuturan berjumlah dua orang yaitu kerabat masak di pesta pernikahan.

KT: Membicarakan tentang ketersediaan nasi.

LT: Tuturan terjadi didalam rumah.

Tuturan pada data di atas terjadi pada hari sabtu tanggal 18 Juni 2022 pukul 16:15 WIB . tuturan pada data ditinjau dari tuturannya yang menunjukkan penggunaan deiksis waktu yaitu pada kata *tumalam* (semalam) mengacu pada waktu masa lampau saat tuturan tersebut berlangsung. Kejadian-kejadian yang mengarah kepada tuturan atau kepada lawan tutur di masa lampau melibatkan situasi saat tuturan tersebut berangsur. Kata *tumalam* (semalam) digunakan oleh masyarakat di Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila. Kata *tumalam* (semalam) digunakan lawan tutur saat berbicara dengan penutur perihal penutur menanyakan ketersediaan nasi untuk pesta pernikahan dan penutur mengatakan sisa nasi yang semalam saja masih banyak jadi tidak lagi memasak mengingat jam sudah mendekati penutupan. Penutur merupakan rekan memasak nasi dari lawan tutur.tuturan terjadi di samping rumah halaman belakang.

c. Bentuk deiksis untuk menunjukan waktu kejadian yang berlangsung saat tuturan tersebut dituturkan.

(Data 54)

A: Nasi ada ke? tih?

B: Ada ko'ia na'ap

A: Aku naap'a boh diincakŋ'a ka' uma mpeah.

C: Naap-naap ahe akal nay ka' na'ung na bisa ditaap

Terjemahan :

A: Ada nasi kah?

B: Ada ini ambillah

A: Bu. Saya mau mengambil nasi ya untuk dibawa ke sawah sekarang

C: Silahkan ambil, kalau saja yang disana bisa diambil juga sih enak.

PT: Peristiwa tuturan tersebut berjumlah tiga orang ibu-ibu.

KT: Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 13:45 WIB dengan suasana tidak santai karena penutur akan pergi ke sawah.

LT: Peristiwa tutur terjadi belakang rumah keluarga lawan tutur.

Peristiwa tutur pada tuturan di atas dilihat dari konteks tuturan terdapat penggunaan deiksis waktu. Bentuk deiksis waktu tersebut terdapat pada kata *ampeant* (sekarang). Kata *ampeant* (sekarang) mengacu pada waktu saat tuturan tersebut berlangsung. Dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu kata *ampeant* digunakan untuk merujuk pada waktu saat tuturan tersebut dituturkan.

(Data 55)

A: Dudu? ba' dolo' majuh'i da'tumpi

B: Aku na' sampat manto'a numpi boh

A: Jahe?

B: Ampeah ka' uma we Ida kami abut'a lojokn

B: Au' ba

C: Nape' uga' ia batanam?

B: Nape'

Terjemahan :

A: Silahkan duduk sambil minum dan makan kue cucur

B: Saya tidak sempat hari ini mau membantu kalian membuat cucur

A: Mengapa?

B: Sekarang juga kami akan pergi ke sawah beliau untuk mencabut bibit padi.

A : Tidak apa saya maklumi

C: Belum juga dia bertanam

B: Belum

PT: Peristiwa tuturan tersebut berjumlah dua orang perempuan sedang berbiacara.

KT: Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 17 Juni 2022 pukul 11:05 WIB dengan penutur mengatakan alasannya tidak bisa membantu kerabatnya untuk membuat cucur untuk acara pernikahan, karena penutur akan langsung turun mencabut benih padi ke sawah.

LT: Peristiwa tutur terjadi diteras rumah samping.

Tuturan pada data di atas terjadi pada hari Jumat 17 Juni 2022 pukul 12:40 WIB. Di tinjau dari konteks tuturannya yang menunjukkan keterangan mengenai deiksis waktu pada kata *ampeah* (sekarang) mengacu pada deiksis waktu sekarang saat tuturan berlangsung. Kejadian-kejadian yang mengarah kepada penutur atau lawan tutur diwaktu sekarang melibatkan situasi saat tuturan tersebut berlangsung. kata *ampeah* (sekarang) digunakan oleh masyarakat Dusun Keadu Kecamatan Sengah temila. Kata *ampeah* (sekarang) digunakan penutur saat berbicara dengan lawan tutur perihal penutur memberikan informasi bahwa penutur tidak sempat untuk berpartisipasi dalam acara pembuatan cucur. Penutur sendiri merupakan tetangga dari lawan tutur. Tuturan yang terjadi di rumah teras samping keluarga lawan tutur.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam kajian Pragmatik deiksis dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, maka fokus penelitian muncul berdasarkan urutannya sebagai berikut:

1. Pembahasan Bentuk Deiksis Persona Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Deiksis persona (orang) merupakan deiksis yang kata ganti merujuk kepada penunjukan orang. Menurut Suryanti (2020:28) menyatakan "deiksis persona ialah kata ganti merujuk pada pembicara, lawan tutur ataupun di

pihak luar kegiatan tuturan”. Oleh sebab itu, untuk mengetahui siapa pembicara dan lawan bicara kita harus mengetahui situasi waktu tuturan itu di tuturkan, hal ini dikarenakan perbedaan peran peserta dalam kegiatan tuturan yang berlangsung.

Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa berbahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara melibatkan dirinya yang terdiri dari tunggal dan jamak. Berikut bentuk deiksis persona pertama tunggal adalah saya, aku, ku, dan daku dan bentuk deiksis persona pertama jamak kata kami dan kita. Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama yang terdiri dari tunggal dan jamak. Berikut bentuk persona tunggal meliputi engkau, kamu, Anda, kau- dan -mu dan kedua jamak adalah kalian. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak hadir yang terdiri dari tunggal dan jamak. Berikut bentuk deiksis persona ketiga tunggal terdiri atas ia, dia,-nya dan beliau dan bentuk deiksis persona ketiga jamak adalah mereka.

Kata ganti orang pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain, kata ganti persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Kata ganti persona pertama ini terbagi menjadi dua yaitu tunggal dan jamak. *Pertama*, bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Paloan Dusun Kebadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak ini terdapat persona tunggal yaitu pada kata saya (*aku*). Kata aku ini digunakan oleh masyarakat ketika melibatkan dirinya sebagai pembicara, dan tidak menggunakan kata lain untuk menyebut dirinya. *Kedua*, bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Paloan Dusun Kebadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak terdapat persona pertama jamak yakni pada kata kami (*kami*) dan kita (*diri?*). Pada kata kami (*kami*) digunakan masyarakat ketika menyebut dirinya tanpa pendengar itu ikut serta dalam konteks tuturan yang dimaksud. Sedangkan kata diri? (*kita*)

digunakan masyarakat Dusun Kebadu ketika menyebut dirinya terlibatnya pendengar dalam konteks tuturan tersebut.

Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama. Dengan kata lain, bentuk kata ganti persona kedua ini merujuk pada lawan bicara. Kata ganti persona kedua bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Paloan Dusun Kebadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak terbagi menjadi dua, yakni kata ganti deiksis persona kedua tunggal dan kata ganti persona kedua jamak. *Pertama*, kata ganti persona kedua tunggal bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Paloan Dusun Kebadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak terdapat kata kamu (*kao*) digunakan oleh masyarakat Dusun Kebadu untuk menyebut lawan bicara yang seumurannya atau lebih muda dari penutur. *Kedua*, persona dalam jamak bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Paloan Dusun Kebadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak terdapat kata kalian (*kita?*) digunakan oleh masyarakat di Dusun Kebadu yang mengacu pada lawan bicara atau pendengar yang termasuk dalam konteks tuturan tersebut.

Kata ganti persona ketiga yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak hadir. Kata ganti persona ketiga bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Paloan Dusun Kebadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak terbagi menjadi dua, yakni kata ganti deiksis persona tunggal dan kata ganti persona ketiga jamak. *Pertama*, kata ganti persona ketiga tunggal bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Paloan Dusun Kebadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak terdapat kata dia (*ia*) digunakan oleh masyarakat Dusun Kebadu untuk menyebut seseorang yang tidak hadir atau ikut serta dalam tuturan, tetapi orang yang dibicarakan. *Kedua*, persona ketiga jamak mereka (*ia kak koa, dangan* dan *ia ka'naun, dan ayungannya,*) digunakan masyarakat Dusun Kebadu untuk menyebut kelompok orang yang sedang dibicarakan.

Adapun bentuk deiksis yang terdapat dalam deiksis persona persona dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak yaitu deiksis persona tunggal dan jamak terdapat 26 jumlah data yang terdiri dari deiksis persona tunggal 6 data yaitu terdapat kata aku (saya), dan ku (ku). Bentuk deiksis persona pertama jamak terdapat 6 data yaitu pada kata *diri?* (kita) dan kami (kami), deiksis persona kedua tunggal dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak terdapat bentuk 3 data yaitu pada kata *kao* (kamu), deiksis persona kedua jamak terdapat 3 data yaitu kata *kita?* (kalian). bentuk deiksis persona ketiga tunggal 5 data yaitu bentuk kata *ia* (dia) dan (beliau). deiksis persona ketiga jamak terdapat 3 data yaitu kata *ayungannya, ia kak koa, dangan* (mereka).

2. Pembahasan Bentuk Deiksis Tempat Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Deiksis tempat adalah penunjuk lokasi atau tempat dipandang dari kegiatan tuturan berlangsung. Menurut Suryanti (2020:30) “deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) di pandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa tutur”. Deiksis tempat merupakan penunjuk sebuah lokasi peserta dalam peristiwa tutur yang terjadi.

Konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat yaitu tempat hubungan antar orang dan bendanya yang ditunjukkan. Menurut Gultom (2020:5) “deiksis tempat ialah pemberian bentuk lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa”. Semua yang bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara, deiksis tempat yang bukan dekat kepada pembicara’ (di sana). deiksis tempat yang dekat kepada pembicara’ (di sini). Ketiga, deiksis tempat yang jaraknya tidak jauh dari pembicara’ (di situ). Menurut menurut Akhyaruddin (2012:2) dalam berbahasa orang membedakan menjadi tiga diantaranya *di sini, di situ, dan di sana. berikut penjelasannya:* 1) Hal ini dikarenakan *di sini* lokasinya dekat dari si pembicara, 2) *Di situ* lokasinya tidak dekat dari si pembicara.

3) Sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari si pendengar.

Berdasarkan temuan di atas peneliti memperoleh deiksis tempat bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak meliputi tempat yang bukan dekat kepada pembicara terdapat 4 data yaitu kata *di sana* (*di na'ung*), tempat yang dekat kepada pembicara terdapat 6 data yaitu kata *di sini* (*di diatn, kaikng, keatn*) dan deiksis tempat yang jaraknya tidak jauh dari pembicara terdapat 2 data yaitu kata *di situ* (*di koan, di kuatn*).

3. Pembahasan Bentuk Deiksis Waktu Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Deiksis waktu merupakan kata penunjuk untuk menyatakan waktu ketika tuturan terjadi. Menurut Suryanti (2020:32) “deiksis waktu dalam tata bahasa disebut adverbial atau keterangan waktu, adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar”. Jadi deiksis waktu adalah pemberian bentuk jarak waktu dipandang dari waktu saat tuturan berlangsung dan mengacu kepada rentang waktu yang dapat berubah-ubah. menurut Raihanny, dkk (2017:8) Deiksis waktu berhubungan dengan penangkapan titik atau rentang waktu saat tuturan dibuat atau pada saat pesan tertulis dibuat menjadi tiga: 1)Deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian deiksis waktu yang menyatakan waktu kini, yaitu *sekarang, kini, saat ini, hari ini, dan ini hari*. 2)Deiksis waktu yang menyatakan waktu lampau atau waktu yang baru saja berlalu yaitu, *dulu, dahulu, dan tadi*. 3) Deiksis waktu yang menyatakan waktu yang akan datang, yaitu *nanti, besok, esok, dan lusa*.

Deiksis waktu bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak terbagi kedalam bentuk deiksis waktu untuk menunjukkan kejadian di masa sekarang ampagi (*besok, lusa* (dua hari kedepan), *nae* (nanti). Kedua, bentuk deiksis waktu yang menunjukkan kejadian di masa lampau dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak yaitu

terdapat bentuk deiksis *gumare* (sore), *tumare* (kemarin) *tumalam* (semalam). Ketiga, bentuk deiksis waktu untuk menunjukkan kejadian yang berlangsung pada saat tuturan tersebut dituturkan dalam Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu terdapat bentuk deiksis *ampeah* (sekarang).

Adapun deiksis waktu yang menunjukkan kejadian di mendatang ketika tuturan berlangsung dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak terdapat 9 data yaitu pada kata nanti, besok, lusa (*nae, ampagi, lusa*). Adapun deiksis waktu yang menunjukkan kejadian di masa lampau dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak terdapat 3 data yaitu pada kata lusa, sore tadi, semalam, dan kemarin (*gumare', tumare' dan tumalam*). Adapun bentuk deiksis waktu menunjukkan waktu saat tuturan sedang berlangsung dalam bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Dusun Keadu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak terdapat 2 data yaitu pada kata sekarang (*ampeatn*).